

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *AL-IKHLĀṢ*
DI DESA BANGSRI KECAMATAN BULAKAMBA
KABUPATEN BREBES
(Studi *Living Qur'an*)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

Minkhatul Maula

NIM: 1704026028

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Minkhatul Maula

NIM : 1704026028

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *AL-IKHLĀṢ*
DI DESA BANGSRI KECAMATAN
BULAKAMBA KABUPATEN BREBES (Studi
Living Qur'an)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri.
Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain
kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 12 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan,



MINKHATUL MAULA
NIM. 1704026028

**PRAKTIK PEMBAACAAN SURAT *AL-IKHLĀṢ*
DI DESA BANGSRI KECAMATAN BULAKAMBA
KABUPATEN BREBES
(Studi *Living Qur'an*)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

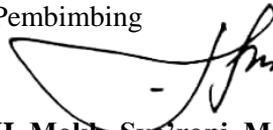
oleh:

Minkhatul Maula

NIM: 1704026028

Semarang, 12 Oktober 2021

Disetujui oleh
Pembimbing



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP. 197205151996031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

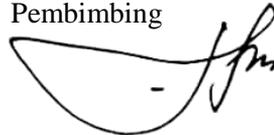
Nama : Minkhatul Maula
NIM : 1704026028
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-IKHLĀṢ
DI DESA BANGSRI KECAMATAN
BULAKAMBA KABUPATEN BREBES (Studi
Living Qur'an)**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya disucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Semarang, 12 Oktober 2021

Pembimbing



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0124/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **MINKHATUL MAULA**
NIM : 1704026028
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *AL-IKHLĀṢ* DI
KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES
(STUDI *LIVING QURAN*)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **16 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D.	Penguji I
4. Achmad Aziz Abidin, M.Ag	Penguji II
5. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 11 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

مَنْ قَرَأَ قُلَّ هُوَ اللهُ أَحَدٌ حَتَّى يَحْتَمَهَا عَشْرَمَرَاتٍ بَنَى اللهُ لَهُ قَصْرًا فِي
الْجَنَّةِ

*“Barangsiapa membaca qul huwallahu ahad, sampai sepuluh kali,
Allah akan membangunkan istana surga baginya”.*

(H.R ad-Darimi)¹

¹ Sunan ad-Darimi, *Kitab Sunan ad-Darimi Jilid 2 (Bab Keutamaan Surat al-Ikhlâs, Hadis no. 3438)*, Terj. Abdul Syukur, dkk, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007) h. 1008

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	...,	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ... اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُ... اُو	fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَّ - fa'ala

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ... اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ... اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ... اُو	Dhammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانَ - šāna

صَيْنَ - šīna

يَصُونُ - yaṣūnu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

- a. Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/
- b. Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْدَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-atfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنٌ - zayyana

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf Ya. Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh

huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُ الْكَيْلِ وَالْمِزَانِ - Fa aufu al-kaila wa al-mizāna

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan Islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa pula, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, para sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwah Rasulullah.

Skripsi berjudul **PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-*IKHLĀṢ* DI DESA BANGSRI KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES (Studi *Living Qur'an*)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.

2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundzir M. Ag dan Bapak M. Shihabuddin M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris ketua jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
4. Bapak H. Mokh. Sya'roni, M. Ag sebagai dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.Ag selaku dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan, masukan dan juga semangat dalam melaksanakan kuliah selama ini.
6. Para Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Bapak/Ibu pimpinan Perpustakaan Pusat UIN Walisongo serta perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan keperpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak H. Syafruddin dan ibu Hj. Qurrotul Aini selaku orang tua penulis yang senantiasa mendo'akan perjuangan dari penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga

penulis bisa sampai kepada titik ini dan juga kakak penulis Zulfa Amalia serta adik penulis Aufa Nadzif yang selalu melengkapi hidup penulis dan memberi dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat menyelesaikan skripsi ini.

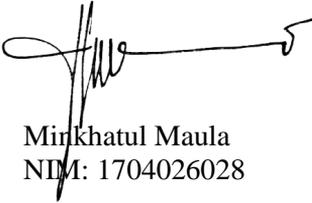
9. Bapak H. Tohani dan ibu Hj. Waridah, selaku orang tua angkat penulis yang selalu mendo'akan perjuangan penulis serta memberi motivasi dan juga kasih sayang yang tiada henti.
10. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam beserta Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah AH, yang selalu mendo'akan dan memberi motivasi kepada penulis selama ini, semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya kepada Beliau beserta keluarga besar Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.
11. Teman-teman santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo khususnya teman-teman kamar as-Sa'adah dan teman-teman Thelima (Pipik, Inayah, Anis, Mita) yang selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sahabat-sahabat yang ada di UIN Walisongo, khususnya kelas IAT-A 17, Wiya, Sari, Betty, Nisa, Afrih, Ibah, dan lain-lain yang selalu memberi warna dalam kehidupan penulis dan berjuang bersama membersamai penulis.
12. Mas Muhammad Ali (mas editor) yang senantiasa memberi dukungan penuh kepada penulis.

13. Dan segenap semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas maupun yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang membantu dalam penelitian skripsi ini.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi belasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan penulis berharap semoga skripsi yang penulis tulis dapat memberi manfaat bagi semua orang. Amiin.

Semarang, 12 Oktober 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mir'khatul Maula', with a long horizontal stroke extending to the right.

Mir'khatul Maula
NIM: 1704026028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK.....	xix
BAB 1	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II	TEORI <i>LIVING</i> QUR'AN
A. Pengertian <i>Living</i> Qur'an.....	29
B. Pendekatan-pendekatan dalam <i>Living</i> Qur'an.....	39
C. Pendekatan Sosiologi Pengetahuan.....	50
BAB III	PRAKTIK PEMBACAAN SURAT <i>AL-IKHLĀṢ</i> DI DESA BANGSRI KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Praktik Pembacaan Surat <i>Al-Ikhlāṣ</i> di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebek.....	68

BAB IV	ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN SURAT <i>AL- IKHLĀṢ</i> DI DESA BANGSRI KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES	
	A. Sejarah atau Asal Usul Pembacaan Surat <i>Al- Ikhḻāṣ</i> di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.....	98
	B. Praktik Pembacaan Surat <i>Al-Ikhḻāṣ</i> di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes	104
	C. Makna Pembacaan Surat <i>Al-Ikhḻāṣ</i> di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes	106
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	120
	B. Saran	121
	DAFTAR PUSTAKA.....	123
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	130
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	136

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Hal semacam ini telah menunjukkan bahwa ketika al-Qur'an dikonsumsi publik mengalami perubahan paradigma, sehingga berbagai ragam pandangan dan ekspresi pun muncul sesuai dengan keyakinan dan pengetahuan setiap individu bahkan ada juga kelompok masyarakat yang menjadikan hal tersebut sebagai tradisi. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangsri yang menjadikan surat *al-Ikhlās* sebagai suatu tradisi dalam ritual kematian yang dilakukan sebelum sebelum mayit dikuburkan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sejarah atau asal usul pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Bagaimana praktik pembacaan surat *Al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Serta apa makna dari pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Untuk menguraikan persoalan tersebut, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang berbentuk *living Qur'an* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta tertentu secara *factual* dan akurat yang dalam hal ini untuk menguraikan bagaimana praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* yang dilakukan masyarakat Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, data yang didapatkan peneliti merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, terdapat tiga langkah yang harus di tempuh peneliti yaitu reduksi data, menyajikan data dengan analisis deskriptif, dan verifikasi atau menyimpulkan data.

Hasil penelitian yang bisa diambil yaitu: *Pertama*, latar belakang atau asal usul praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri tidak lepas dari peran Kyai Nur Hadi pada tahun 1960 an yang pada saat itu masyarakat Desa Bangsri merupakan masyarakat yang buta huruf dan krisis moral. *Kedua*, praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke

kuburan. dan *Ketiga*, Makna praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri Bulakamba Brebes berdasarkan pendekatan sosiologi yang ditawarkan oleh Karl Mannheim, maka diperoleh tiga makna sebagai berikut: *Pertama*, makna objektif, sebagai suatu praktik yang telah mendarah daging yang dilakukan sebelum pemberangkatan jenazah ke kuburan dan masyarakat Desa Bangsri menyadari bahwa ada banyak sekali fadhilah atau keistimewaan yang terkandung dalam surat *al-Ikhlās*, yang tentunya akan mendatangkan banyak barakah serta manfaat bagi almarhum/almarhumah. *Kedua*, makna ekspresif, yakni pembacaan surat *al-Ikhlās* dapat terbebas dari siksa api neraka, mendapatkan surganya Allah SWT, diampuni segala dosanya, dan memberatkan amal kebaikan. dan yang *Ketiga*, makna dokumenter, yaitu makna yang secara tidak disadari bahwa pembacaan surat *al-Ikhlās* menjadi sebuah kebudayaan yang menyeluruh dan tanpa disadari senantiasa mereka membaca surat *al-Ikhlās* ketika mempunyai hajat tertentu yang dalam hal ini mendoakan almarhum/almarhumah yang telah mendahului kita sehingga menjadi sebuah tradisi tersendiri bagi mereka.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Surat al-Ikhlās, Desa Bangsri, Sosiologi Pengetahuan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan representasi dari pesan universal Tuhan kepada hamba-Nya dalam bentuk teks yang berbahasa Arab yang teraplikasikan dalam simbol-simbol suara yang mewakili firman Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.¹ Sebagai firman dan petunjuk bagi kehidupan manusia, seorang Muslim harus membaca, memahami isinya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan yang dilakukan tentu akan memunculkan berbagai pemahaman yang berbeda pada setiap muslim. Perbedaan ini menjadi suatu hal yang pasti karena terkait dengan berbedanya kemampuan serta intensitas dalam membacanya. Dari pemahaman yang berbeda tersebut, masing-masing juga akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula sebagai bentuk tafsir al-Qur'an dalam kehidupan praktik, baik pada ranah teologis (ketuhanan), filosofis (filsafat), psikologis (kejiwaan), maupun kultural.²

Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an umumnya akan melahirkan pengalaman serta penghayatan terhadap ayat-ayat al-

¹ Ahmad Farhan, *Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi al-Qur'an*, Jurnal El-Afkar Vol.6 Nomor II, Juli-Desember 2017, h. 87

² Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Pess, 2007), h. 12

Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman serta penghayatan yang diungkapkan individu dan dikomunikasikan secara verbal ataupun dalam bentuk perilaku akan mempengaruhi individu yang lainnya sehingga akan terbentuknya kesadaran kolektif yang juga melahirkan tindakan serta perilaku dalam kehidupannya.³ Dalam kata lain, fenomena ini merupakan bentuk sikap serta ragam respon Muslim terhadap kitab sucinya.

Dalam praktik keberagaman Muslim, dapat ditemukan berbagai ragam pembacaan serta pemahaman al-Qur'an. Baik yang berorientasi dalam pemahaman serta pendalaman maknanya sampai yang hanya sekedar membaca al-Qur'an sebagai ritual ibadah atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada juga ragam pembacaan serta pemahaman yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an tertentu sebagai *syifā'* (obat), yaitu mengobati penyakit fisik. Salah satunya surat *al-Fātiḥah* yang dinyakini dapat menjadi obat untuk *me-ruqyah* orang yang sakit.

Hal ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori dalam kitab sahihnya. Dari Abu Dawud al-Khudhori bercerita, Suatu hari, ketika beberapa sahabat Rasulullah SAW sedang melakukan perjalanan menuju perkampungan Arab. Kemudian mereka meminta warga kampung

³ Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an sangat begitu beragam, misalnya: membaca al-Qur'an, memahami serta menafsirkan al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, praktik ruqyah, hingga menjadikan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an dan menjadikannya sebagai hiasan dinding rumah, hiasan masjid dan sebagainya.

Arab tersebut untuk menerima mereka sebagai tamu. Tetapi permintaan mereka ditolak. Tidak lama kemudian, ada kabar bahwa kepala suku kampung Arab tersebut terkena sengatan hewan berbisa. Semua warga sudah berjuang keras untuk menyembuhkannya, tetapi semuanya gagal. Kemudian beberapa warga mencoba pergi untuk menemui orang-orang yang sedang menginap disini, siapa tahu ada yang bisa mengobatinya. Lalu beberapa dari warga kampung Arab tersebut segera menemui pada sahabat Rasulallah dan memberi tahu bahwa kepala suku mereka terkena sengatan hewan berbisa. Mereka telah berusaha dengan berbagai macam cara, namun tetap saja belum bisa. Dan mereka meminta sahabat Rasulallah SAW untuk menyembuhkannya.

Kemudian salah satu sahabat Rasulallah SAW mengiyakan kecuali dengan imbalan jika diberi upah (timbang balik). Mereka pun setuju dengan tawaran yang lontarkan salah satu sahabat Rasulullah SAW tersebut dengan menyerahkan sebagian domba mereka sebagai bayarannya. Kemudian sahabat tadi membacakan surat *al-Fātiḥah*. Tidak lama kemudian, kepala suku mereka langsung sembuh dan sehat seakan-akan dia tidak pernah sakit. Sesuai dengan perjanjian, maka mereka pun menyerahkan beberapa domba kepada para sahabat sebagai bayarannya. Kemudian, beberapa sahabat yang mengusulkan agar sekawanan domba tersebut dibagi. Tetapi sebagian lainnya melarang dan tidak akan membaginya sebelum kita bertemu dengan Rasulallah SAW dan menceritakan kejadian ini dan menunggu perintah darinya.

Akhirnya mereka berbondong-bondong menemui Rasulullah Saw dan Beliau pun bertanya, “Bagaimana kalian tahu bahwa surat *al-Fātiḥah* dapat dijadikan untuk *ruqyah*, Kalian tidak salah, kalian telah melakukan hal yang benar. Sekarang bagilah dan berikan jatah unntukku.”⁴

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW juga pernah membaca surat *al-Mu’awwidzatain*, yakni surat *al-Ikhlāṣ*, *al-Falaq* dan *al-Nās* untuk meruqyah dirinya sendiri yang sedang sakit.⁵ Dalam riwayat lain juga dapat diketahui bahwa sahabat Abdullah bin Mas’ud melakukan pembacaan surat *al-Wāqī’ah* secara rutin dengan harapan agar diberi kecukupan serta dijauhkan dari kekafiran.⁶

Dari beberapa uraian riwayat hadis diatas, kemudian munculah pemahaman masyarakat mengenai adanya fadhilah atau khasiat dan juga keutamaan surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam al-Qur’an. Dengan begitu dapat ditegaskan bahwa keberadaan al-Qur’an telah melahirkan berbagai bentuk respon yang sangat beragam serta peradaban yang sangat kaya. Seperti

⁴ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Bab al-Raqa bi Fatimah al-Katib, CD Rom, Maktabahal-Shamilah, al-Isdar al-Thani*, t.t.

⁵ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Bab al-Raqa bi Fatihah al-Katib, CD Rom, Maktabahal-Shamilah, al-Isdar al-Thani*, t.t.

⁶ Akhmad Roja Badrus Zaman, *Living Qur’an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi pada Magisitas al-Qur’an di Desa Majur, Lor, Cilacap)*, Jurnal Potret Pemikiran Vol. 24, No. 2, h. 145

pendapat Nasr Hamid Abu Yazid yang berasumsi bahwa al-Qur'an sebagai *muntij as-saqafāh* (produsen peradaban).⁷

Sebagai kitab suci, al-Qur'an selalu dijadikan rujukan serta menjadi mitra dialog dalam menyelesaikan berbagai problem kehidupan yang dialami manusia. Oleh karenanya, menjadi maklum jika al-Qur'an umumnya lebih sering menekankan pada kajian teks al-Qur'an (baca: tafsir) serta produk tafsir (baca: pemikiran, kitab, serta penafsiran al-Qur'an) daripada yang lainnya.⁸

Seiring berkembangnya zaman, kajian al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah studi. Dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan komunitas atau masyarakat beragama sebagai objek kajiannya. Kajian ini bisa disebut dengan kajian *Living Qur'an*. Secara sederhana, kajian *living qur'an* bisa dipahami sebagai gejala yang muncul di masyarakat dalam bentuk pola perilaku, nilai, budaya, tradisi yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an atau kajian tentang budaya yang disarikan dari al-Qur'an.⁹ Kajian *living qur'an* tidak hanya tergantung pada eksistensi tekstualnya, melainkan kajian tentang fenomena sosial

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an* (Model Penelitian Kualitatif), dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press. 2007), h. 65-66

⁸ *Ibid*, h. 66

⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), h. 22

yang muncul terkait dengan hadirnya al-Qur'an di wilayah tertentu dan masa tertentu pula.¹⁰

M. Masrur berasumsi bahwa adanya praktik *living qur'an* ini berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni bagaimana “makna serta fungsi al-Qur'an yang *rill* dialami dan dipahami masyarakat Muslim seperti praktik memfungsikan al-Qur'an diluar kondisi tekstualnya dalam kehidupan praktis”. Praktik memfungsikan al-Qur'an tersebut muncul karena adanya “praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak bertumpu pada pemahaman pesan tekstualnya, melainkan berlandaskan anggapan adanya “fadhilah” dari ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan sehari-hari Muslim. *Living Qur'an* juga bisa diartikan sebagai “fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan adanya al-Qur'an ini yang menjadi objek studinya”. Oleh sebab itu, kajian tentang *living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai kajian mengenai berbagai fenomena sosial terkait dengan kehadiran dan keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu.¹¹

Fenomena *living qur'an* merupakan suatu bentuk respon atau tanggapan sosial suatu komunitas muslim tertentu dalam merespon kehadiran al-Qur'an ditengah-tengah kehidupan mereka. Salah satu respon yang kita ketahui adalah dalam praktik pembacaan surat *al-*

¹⁰ Muhammad Masrur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 5-6

¹¹ *Ibid*, h.7

Ikhlas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Praktik pembacaan surat *al-Ikhlas* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bangsri pasca meninggalnya seseorang. Praktik pembacaan tersebut diselenggarakan di rumah duka sebelum prosesi pemberangkatan jenazah ke kuburan. Sembari menunggu jenazah dimandikan dan dikafani, para pentakziah melakukan pembacaan surat *al-Ikhlas* tersebut sambil mencomot pasir yang sudah disediakan oleh pihak keluarga mayit. Dalam pembacaan tersebut pihak keluarga mayit menyediakan dua tempat yang satu buat tempat pasir dan yang satunya buat wadah pasir yang sudah dibacakan surat *al-Ikhlas* tersebut. Lalu pasir yang sudah dibacakan surat *al-Ikhlas* tersebut nantinya akan dibawa ke *maqbaroh* dan akan ditaburkan di dasar liang lahat sebelum mayit masuk kedalam kuburan. Dalam praktik pembacaan surat *al-Ikhlas* yang dilakukan masyarakat Desa Bangsri tidak ada batasan dalam membacanya. Pembacaan tersebut berakhir ketika jenazah dibawa ke *maqobaroh*.

Adapun runtutan acara praktik pembacaan surat *al-Ikhlas* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes sebagai berikut: Pembukaan, sambutan Kyai, niat, *tawassul*, pembacaan surat Yasin 3x, pembacaan surat *al-Ikhlas*, dan diakhiri do'a yang dipimpin oleh kyai setempat.¹²

¹² Riset pada tanggal 13 Maret 2021 pada masyarakat Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan masyarakat Desa Bangsri sebagai objeknya, terutama mengenai bagaimana mereka merespon al-Qur'an. Masyarakat Desa Bangsri percaya dengan adanya fadhilah dan keistimewaan surat *al-Ikhlās* serta barakahnya dapat membantu almarhum/almarhumah terbebas dari siksa api neraka, memberatkan amal kebaikan, diampuni segala dosanya dan akan mendapatkan surga-Nya Allah SWT.

Berdasarkan fenomena *living qur'an* diatas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri secara detail. Karena kegiatan ini dirasa memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah pasir yang digunakan sebagai media dalam pembacaan tersebut. Dari situlah kemudian penulis ingin menelusuri dan menginformasikan salah satu ragam fenomena *living qur'an* ini, terkait bagaimana masyarakat muslim merespon terhadap kitab sucinya dan memaknainya. Karena praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* ini sudah menjadi tradisi yang mendarah daging dikalangan masyarakat Desa Bangsri. Dengan dasar tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji fenomena ini dengan judul **“Praktik Pembacaan Surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes (Studi *Living Qur'an*)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan diatas dan sebagai fokus pembahasan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah atau asal usul pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes?
3. Apa makna dari pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, tujuan peneliti meneliti hal tersebut antara lain:

- a. Untuk mendeskripsikan sejarah pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.
- c. Untuk mengungkap makna dari pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini sebagai kontribusi dari peneliti untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang studi Ilmu al-Quran dan Tafsir khususnya yang berkaitan dengan *Living Qur'an*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan acuan ataupun informasi bagi siapapun yang berkepentingan seputar penelitian ini.

b. Praktis

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran publik berinteraksi dengan al-Qur'an dan memotivasi baik peneliti maupun publik untuk mempelajari al-Qur'an serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan studi tentang karya tulis ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Di dalam tinjauan pustaka akan dipaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini, jadi akan kelihatan berkesinambungan antara penelitian yang sedang berlangsung dengan penelitian yang sebelum-sebelumnya.

Di bawah ini akan dipaparkan beberapa penelitian-penelitian yang ada kaitannya dengan seputar penelitian ini yaitu

living qur'an. Adapun hasil riset yang menjadi tinjauan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Siti Maslu'ah (10532033) mahasiswa dari jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bukanan (Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kab. Sleman)*". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun metode pengumpulan data yang penulis terapkan dalam penelitian ini ada tiga macam, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa tradisi pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual tujuh bulanan di Padukuhan Sembego, Kec. Depok, Kab. Sleman yang merupakan salah satu implementasi resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Tetapi dalam praktiknya tidak hanya tujuh surat yang dibaca melainkan sepuluh surat yakni surat *Yusuf*, *Maryam*, *al-Wāqī'ah*, *al-Rahman*, *Luqmān*, *Muhammad*, *Tāhā*, *al-Mulk*, *Yāsīn*, dan *al-Nūr*. Setelah membaca wasilah kemudian partisipan membaca surat yang sudah dibagi sebelumnya. Pembacaan surat-surat tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan *jahr* dan tartil. Masyarakat Sembego percaya bahwa dengan melakukan

pembacaan tersebut maka harapan-harapan tentang hidup ideal (agama, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain) akan tercapai.¹³

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Atik Dinan Nasihah (1112034000163) mahasiswa dari jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah dengan judul "*Tradisi Pembacaan Surah al-Ikhlās dalam Zikir Fida' (Studi Living Hadis: di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)*". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengungkapkan data dan fakta secara ilmiah dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data, peneliti melakukan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data atau penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surat *al-Ikhlās* dalam *zikir fida'* dengan membaca surat *al-Ikhlās* sebanyak 100.000 kali. Tujuan utama dalam pembacaan ini adalah untuk mendoakan orang yang sudah mendahului kita. Masyarakat Sukolilo percaya bahwa pembacaan surat *al-Ikhlās* ini sangat berarti bagi mayit dan akan menyelamatkannya dari api neraka. Pembacaan ini berlangsung selama 7 hari dihitung dari mulai mayit meninggal dan untuk mempermudah dalam membacanya, mereka menggunakan media batu sebanyak 2000. Kegiatan ini berawal

¹³ Siti Maslu'ah, *Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pulihan dalam Ritual Motoni/Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sembego, Kec. Depok Kab. Sleman)*, Skripsi Fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2014, h. xv

dari pemahaman masyarakat Sukolilo terhadap suatu hadis Nabi yang disampaikan oleh tokoh agama kemudian mereka memfungsikan al-Qur'an yang dalam hal ini mereka memfungsikan surat *al-Ikhlās* sebagai sarana perlindungan dari siksa api neraka setelah kematian. Tradisi ini berdasarkan hadis Nabi yang menyatakan bahwa pembacaan surat *al-Ikhlās* sebanyak 100.000 kali dapat membebaskan diri sendiri maupun orang lain dari siksa api neraka.¹⁴

Ketiga, masih tentang penelitian *living qur'an*. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Farah Lu'luil M dan Ahmad Zainuddin, dengan judul "*Tradisi Pembacaan Surat al-Wāqī'ah (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah II Pasuruan)*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data, penulis menggunakan teknik analisis interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana proses serta makna pembacaan surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren al-Hidayah II Pasuruan dengan wawancara kepada pengasuh, pengurus, serta para santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan ijazah yang diberikan guru pengasuh pondok yakni KH. Ahmad bin Muhammad bin

¹⁴ Atik Dinan Nasihah, "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlās dalam Zikir Fida' (Studi Living Hadis : Di masyarakat Desa Sukolio, Pati, Jawa Tengah)*", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 2019.

Dahlan, Lebak, Winongan, Pasuruan. Praktik pembacaanya dilakukan secara sedang (*tadwir*). Adapun makna dari tradisi waqi'ahan ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, melatih diri untuk tetap istiqomah, melancarkan rizki, serta meningkatkan kecantikan dalam diri (*inner beauty*).¹⁵

Keempat, penelitian yang ditulis Neng Ayu Qonitatul Hamro (1112034000131), mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Argumentasi Penamaan Surat al-Qur’an (Analisis Penamaan Surat ke 112 dengan kata al-Ikhlās)*”. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dengan metode discourse-analitik dan deskriptif-analitik. Penelitian ini berisi bagaimana argumentasi para ulama tentang penamaan surat ke 112 (surat *al-Ikhlās*), kenapa surat tersebut dinamakan surat *al-Ikhlās*. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitik dapat diketahui bahwa alasan para ulama berargumentasi tentang surat ke-112 dinamakan surat *al-Ikhlās* karena mengarah pada isi kandunagn dari surat *al-Ikhlās* tersebut yang menjelaskan mengenai Dzat Yang Maha Suci serta keharusan-Nya menyangand semua sifat, seorang hamba hanya menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan serta meng-Esa-kan Allah dalam melakukan

¹⁵ Farah Lu'lul M, Ahmad Zainuddin, *Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah (kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Hidayah II, Pasuruan)*, dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, h. 62

ketaatan yaitu *taqarrub* kepada-Nya dan memurnikan tujuan hanya untuk mendekatkan diri dan mengesakan-Nya.¹⁶

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Itmam Aulia Rakhman, dengan judul “*Studi Lving Qur’an dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhadiyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya observasi dan wawancara. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan paradigma hermenutika yang ditawarkan oleh Heddy Shri Ahimsa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kliwonan yang dilakukan oleh santri at-Tauhadiyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal tidak lepas dari penafsiran beberapa ayat al-Qur’an yang dipahami oleh kyai yang merupakan sebuah sarana atau wasilah untuk mencapai satu tujuan baik yang bersifat duniawi maupun *ukhrawi*. Makna yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah (1) pembacaan surat *Yāsin* fadhilah yang bermakna al-Qur’an sebagai alat sugesti, al-Qur’an sebagai bacaan mulia, (2) pembacaan surat al-*Fātiḥah* yang bermakna al-Qur’an sebagai sumber keberkahan, al-Qur’an sebagai alat komunikasi batin, dan (3) pembacaan ayat-ayat tertentu dalam

¹⁶ Neng Ayu Qonitatul Hamro, *Argumentasi Penamaan Surat al-Qur’an (Analisis Penamaan Surat ke 112) dengan kata al-Ikhlash*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, h. vii

istighosah dan doa bersama yang bermakna al-Qur'an sebagai obat hati dan al-Qur'an sebagai tomo awak.¹⁷

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) yang berbentuk *living qur'an* dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data peneliti gunakan dalam penelitian ini ada macam yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data, peneliti melakukan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dengan analisis deskriptif, dan verifikasi data. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pelaksanaan dalam praktik membacanya. Praktik pembacaan ini dilakukan di rumah duka sebelum prosesi pemberangkatan jenazah ke kuburan dan berakhir ketika jenazah akan dibawa ke *maqbaroh* (kuburan). Fungsi dari adanya praktik pembacaan ini agar keluarga yang ditinggalkan menjadi tenang. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *living qur'an*, yang mana masyarakat Desa Bangsri melakukan pembacaan tersebut di luar kondisi tekstualnya, melainkan percaya adanya fadhilah dan keistimewaan surat *al-Ikhlās* serta barakahnya dapat membantu almarhum/almarhumah terbebas dari siksa api neraka,

¹⁷ Itmam Aulia Rakhman, *Studi Living Qur'an dalm Tradisi Kliwonan Santri PP At-Tauidiyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal*, dalam *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 1, januari 2019, h. 38

memberatkan amal kebaikan, diampuni segala dosanya dan akan mendapatkan surga-Nya Allah SWT.

E. Metode Penelitian

Semua penelitian ilmiah agar lebih tepat dan rasional maka dibutuhkan metode yang cocok dengan objek kajian yang akan diteliti. Metode penelitian sangatlah penting karena dijadikan sebagai pedoman dalam mengerjakan skripsi untuk menghasilkan karya ilmiah lebih maksimal. Metode penelitian merupakan suatu metode atau cara yang digunakan untuk menggali dan menemukan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan memuat analisa yang nantinya akan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁸

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian *living* qur'an ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbentuk *living* Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta tertentudalam populasi, baik berupa keadaan, sikap, masalah, kondisi, pendapat, atau

¹⁸ Ainun Jaziroh, *Resepsi Surat-surat Pilihan Dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*, Skripsi UIN Walisongo, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2019, h. 18

lainnya secara factual dan akurat.¹⁹ Sedangkan Kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tutur kata, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati pada individu, kelompok, atau masyarakat tertentu. Penggunaan metode kualitatif karena sesuai dengan fokus kajian yang akan diteliti. Dengan metode ini, peneliti bisa melihat kenyataan tidak hanya yang tersurat, bahkan yang tersirat juga akan nampak.²⁰

Penelitian *living qur'an* merupakan sebuah penelitian al-Qur'an yang mengkaji sebuah fenomena dan kejadian di lingkungan atau di lingkungan sosial saat ini yang mempengaruhi suatu kelompok terkait dengan keberadaan al-Qur'an di suatu komunitas muslim. *The Living qur'an* ini menarik untuk diteliti karena membahas bagaimana hubungan atau interaksi masyarakat dengan al-Qur'an dengan tidak terbatas pada pemahaman makna, pengertian namun juga pada implementasi makna al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan deskriptif analitik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah

¹⁹ Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 26

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), h. 17

²¹ Widya Suci, *Metodologi Penelitian The Living al-Qur'an dan Hadis (Penerapan dalam Masyarakat)*, Institut Agama Islam Negeri Metro, h.1

dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan cara turun langsung ke lapangan lokasi objek penelitiannya. Penelitian lapangan ini merupakan pilihan yang tepat jika ingin memahami, mempelajari, mencermati atau mendeskripsikan segolongan orang yang berinteraksi.²²

2. Sumber Data

Data merupakan bagian khusus dari komposisi dasar analisis. Data mencakup apa yang dicatat orang yang aktif selama masa penelitian, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan. Data tersebut juga mencakup konten yang ditemukan oleh orang lain ataupun peneliti, seperti catatan harian, dokumen resmi dan artikel surat kabar.²³

Adapun dalam penelitian metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber informan yang ada dilapangan. Dalam penelitian ini, data primer

²² L.B, Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 133

²³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 64-65

diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes dengan tokoh agama (kyai), tokoh masyarakat, serta masyarakat Desa Bangsri mengenai sejarah, praktik dan makna pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* tersebut.

Peneliti memilih lokasi ini karena praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* itu sudah mendarah daging ketika ada salah satu warga yang meninggal di desa itu. Selain itu, aksesnya juga cukup mudah karena berada di jalan pantura (pantai utara) yang mudah untuk dijangkau serta daerah ini merupakan daerah kelahiran peneliti jadi memudahkan peneliti untuk memperoleh data-data.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dijadikan sebagai landasan teori atau sebagai data pelengkap dari data primer. Data ini biasanya didapat dari pihak-pihak lain secara tidak langsung seperti data dokumentasi ataupun data lapangan yang berasal dari arsip-arsip yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari data dokumentasi, arsip-arsip, dan juga artikel, jurnal-jurnal, ataupun buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu langkah atau cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi-

informasi seputar penelitian ataupun fakta-fakta yang ada dilapangan.²⁴

Untuk mendapatkan data-data yang cocok dengan penelitian ini, maka perlu adanya metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Winarno Surahmad berasumsi bahwa observasi merupakan suatu pengamatan mengenai fenomena-fenomena yang akan diselidiki²⁵ dengan cara mencatat, merakam, ataupun memotret fenomena tersebut. Ketika peneliti terlibat dalam sebuah kegiatan tersebut, seorang peneliti harus mencatat kapan kegiatan tersebut dilakukan, bagaimana runtutan acaranya, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan lain-lain. Dalam kegiatan pengamatan tersebut, seringkali juga membutuhkan kamera, handycam, serta peralatan audio visual lainnya sebagai alat tambahan.²⁶

Dalam observasi ada 3 objek yang terlibat sekaligus, yaitu 1) Lokasi tempat penelitian berlangsung,

²⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016),h. 208.

²⁵ Winarno Surahmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 2

²⁶ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 120

2) Para pelaku dalam kegiatan tersebut, serta 3) Aktifitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.²⁷

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Pengamatan partisipan ditunjukkan untuk mengamati, mengikuti atau berpartisipasi langsung dalam berbagai perilaku, tindakan, atau perbuatan individu dalam lingkungan kelompok atau ras.²⁸

Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pada saat prosesi pembacaan surat *al-Ikhlās*, kondisi masyarakat Desa Bangsri, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, yang ditekankan oleh penulis untuk menggali informasi adalah pada saat proses pembacaan surat *al-Ikhlās* tersebut.

b. *Interview* (Wawancara)

Menurut Cholidh Narbuko dan Abu Achmadi berpendapat bahwa interview merupakan proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan antara dua orang ataupun lebih secara langsung untuk mendapatkan

²⁷ Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.22

²⁸ Athan ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Enomenologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Ombak (Anggota AKAPI), 2015), h. 46

informasi-informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.²⁹

Sebagai cara untuk mendapatkan informasi terkait penelitian pertanyaan untuk mendapatkan jawaban. Wawancara tersebut biasanya mencakup pertanyaan yang mengarah pada tujuan penelitian atau langsung berdasarkan temuan langkah-langkah observasi partisipasi. Kegiatan wawancara ini sebaiknya dilakukan pada saat bebas, santai, dan tidak tertekan, tapi arahkan ke dialog, diskusi, serta kesepakatan data atau informasi yang di temukan dalam observasi partisipan.³⁰

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data penulis yang tidak ditemukan pada saat observasi di lapangan. Wawancara ini juga digunakan penulis untuk menguji ulang data hasil dari observasi partisipan. Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan untuk tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat Desa Bangsri yang melakukan pembacaan surat *al-Ikhlās* tersebut.

c. Dokumentasi

Koentjoroningrat menjelaskan dalam bukunya, bahwa dokumentasi merupakan salah satu metode

²⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi , *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2007), h. 83.

³⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: 1991), h. 52

pengumpulan data yang didapat dari data-data yang berbentuk dokumentasi ataupun catatan kegiatan, surat kabar, majalah, artikel, jurnal, agenda, dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai penyempurna dari data dokumentasi ataupun wawancara.³¹

4. Metode Analisis Data

Bodgen berasumsi bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis atau teratur dari data-data yang didapat dari hasil *interview* maupun catatan-catatan lapangan, sehingga mudah dipahami dan hasil penelitiannya pun dapat dimengerti orang lain.³² Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.³³ Untuk menganalisis data yang diperoleh dari data lapangan, peneliti perlu mereduksi data dan mencatatnya secara

³¹ Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramdia Risalah Utama, 1994), h. 46

³² Moch Barkah Yunus, *Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifa di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*, h. 17

³³ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), 1992, h. 16

rinci dan teliti. Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan penyalinan ulang terhadap data-data yang telah peneliti temukan di lapangan ketika observasi dengan merangkum, memilah dan memilih data yang sesuai serta data yang dianggap pokok dan penting agar data tertata dengan jelas dan rinci sehingga data mudah di pahami.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.³⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan Analisis deskriptif merupakan analisis dengan cara menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan objektivitas, dan dilakukan secara cermat.³⁵

Setelah proses reduksi data selesai dan diperoleh data mentah yang hadir dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami. Selanjutnya peneliti menganalisa permasalahannya dengan analisis deskriptif yaitu dengan memaparkan data dan memberikan penjelasan secara

³⁴ Kelas Pintar, Penyajian Data : Pengertian dan Pengumpulan Data, diunduh pada tanggal 11 September 2020 dari <https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/penyajian-data-pengertian-dan-pengumpulan-data-6998/>

³⁵ A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 54

mendalam mengenai fenomena yang ada. Mulai dari bagaimana sejarah, prakti k serta makna yang terkandung dalam pembacaan surat *al-Ikhlāṣ*.

c) Verifikasi atau Penyimpulan Data

Pada tahap akhir, setelah data hasil analisis yang berisi jawaban dari rumusan masalah, baru peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, untuk mengungkap serta menganalisis makna yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan teori sosiologi. Adapun pendekatan sosiologi merupakan pendekatan atau sebuah metode yang pembahasannya atas suatu objek yang didasarkan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka pokok pembahasan dalam karya ilmiah.³⁶ Pada Penelitian ini terdiri dari 5 bab, yang disetiap babnya juga akan dijelaskan sub-sub bab untuk memperjelas dan mempermudah dalam memahami skripsi ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

³⁶ Ainun Jaziroh, *Resepsi Surat-surat Pilihan Dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*, h. 26

Bab I, berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat, *pertama*, latar belakang masalah untuk memaparkan proses munculnya latar belakang permasalahan serta mengungkap kenapa peneliti mengambil tema tersebut. *Kedua*, rumusan masalah yang didalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah diangkat oleh peneliti. *Ketiga*, Tujuan dan manfaat penelitian berisikan tujuan dan kegunaan dari penelitian tersebut. *Keempat*, Kajian pustaka, yang memuat penelitian-penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan. *Kelima*, Metode penelitian yang berisikan cara atau langkah yang digunakan untuk mendapatkan data-data dalam penelitian. Dan yang *Keenam*, sistematika pembahasan yang berisikan kerangka-kerangka pokok pembahasan.

Bab II, berisi landasan teori yang berisi, *pertama*, definisi teori *living qur'an*. *Kedua*, pendekatan-pendekatan dalam *living qur'an*. Dan yang *ketiga*, pendekatan sosiologi pengetahuan.

Bab III, berisi mengenai paparan data umum yang meliputi, *Pertama*, gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah, keadaan geografis, keadaan demografis (kondisi pendidikan, keadaan sosial budaya, keadaan ekonomi serta keadaan keagamaan) Desa Bangsri. *Kedua*, paparan mengenai praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Bab IV, bab ini merupakan bab yang bertujuan untuk mengungkap sejarah atau asal usul, praktik dan makna tersirat

dibalik praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* Desa Bangsri ini yang merupakan hasil *interview* dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat mengenai sejarah dan praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* ini. Selanjutnya adalah analisis makna dari pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* ini secara keseluruhan.

Bab V, sebagai penutup dari keseluruhan pembahasan yang di dalamnya memuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari seluruh pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah di atas serta saran-saran dari peneliti sebagai perbaikan untuk kedepannya.

BAB II

TEORI *LIVING* QUR'AN

A. Pengertian *Living* Qur'an

Istilah *living* qur'an dalam kajian Islam di Indonesia diartikan sebagai “al-Qur'an yang hidup”. Kata “*living*” diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti ganda. *Pertama*, kata *living* sebagai ajektif dalam bentuk *present participle* yang artinya “yang hidup” dan yang *Kedua* sebagai *gerund* yang artinya “menghidupkan”. Dengan demikian, *living* qur'an bermakna “al-Qur'an yang hidup” dan “menghidupkan al-Qur'an”.¹

Adapun pengertian *living* qur'an menurut beberapa ahli seperti M. Masrur yang berasumsi bahwa kajian *living* qur'an berawal dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yaitu makna serta fungsi al-Qur'an yang *rill* dimengerti dan dirasakan masyarakat muslim yang sebelumnya belum pernah menjadi objek studi untuk ilmu-ilmu al-Qur'an klasik.²

Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Living Qur'an-Hadis*”, Beliau berpendapat bahwa *living* qur'an merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kuat serta menyakinkan dari suatu budaya, tradisi, ritual,

¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi)*, (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), h. 20 & 22

² M. Mansur, “*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5

praktik, pemikiran atau pun perilaku hidup suatu masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat atau surat al-Qur'an. Dalam buku yang sama, Beliau juga berasumsi bahwa *living qur'an* merupakan suatu disiplin ilmu untuk mengilmiahkan gejala-gejala atau fenomena-fenomena al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia.³

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan makna *living qur'an* dalam tiga kategori. *Pertama*, *living qur'an* merupakan sosok Nabi Muhammad yang sebenarnya. Hal ini berdasarkan keterangan Siti Aisyah ketika ditanya mengenai akhlak Nabi Muhammad SAW. Kemudian Beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur'an artinya Beliau selalu bertindak dan berperilaku berdasarkan apa yang ada dalam al-Qur'an. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad merupakan al-Qur'an yang hidup (*living qur'an*). *Kedua*, ungkapan *living qur'an* juga bisa mengarah kepada suatu kelompok masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab tumpuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an serta menjauhi hal-hal yang dilarang didalamnya. Sehingga masyarakat tersebut bisa dikatakan seperti al-Qur'an yang hidup atau al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*, ungkapan *living qur'an* juga berarti bahwa al-Qur'an

³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi)*, h. 22-23

bukan hanya sebuah kitab, melainkan sebuah kitab yang hidup yang perwujudannya begitu terasa dan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Living qur'an juga dapat diartikan sebagai suatu gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani. Bentuk respon masyarakat terhadap suatu teks al-Qur'an merupakan sebuah bentuk resepsi masyarakat terhadap teks al-Qur'an serta penafsiran tertentu. Sementara itu, penerimaan sosial terhadap suatu hasil penafsiran tergambaran serta dilambangkan dalam bentuk penafsiran tertentu dalam suatu masyarakat. Teks al-Qur'an yang hidup dimasyarakat itulah yang dinamakan *the living qur'an*.⁵

Living Qur'an merupakan suatu studi tentang al-Qur'an yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi mengenai fenomena sosial yang muncul terkait dengan kehadiran

⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, h. 236-237. Bisa juga dilihat dalam jurnal Didi Junaidi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Living Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Sirojal-Hasan Desa Kalimuti, Kec. Pabedilan, Kab. Cirebon*, dalam journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2, (2015), h. 172-173

⁵ Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019), h. 22

al-Qur'an dalam wilayah geografis tertentu dengan masa tertentu pula.⁶

Pada dasarnya mengkaji *living* qur'an sama dengan mengkaji al-Qur'an dari masyarakat serta fenomena yang *rill* dari gejala-gejala sosial. Jadi *living* qur'an masih tetap dalam kajian al-Qur'an namun sumber datanya bukan wahyu tetapi fenomena sosial ataupun fenomena alamiah. Jika dalam kajian *living* qur'an masih menjadikan waktu sebagai sumber utamanya maka belum bisa dikatakan kajian *living* qur'an melainkan kajian akidah, syari'ah ataupun kajian al-Qur'an murni.⁷

Arti penting dari kajian *living* qur'an selanjutnya adalah menyediakan paradigma baru bagi pengembangan studi Qur'an kontemporer. Jadi studi al-Qur'an tidak hanya melulu pada wilayah kajian teks. Pada wilayah studi *living* qur'an ini, kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi tindakan serta respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak

⁶ M. Masrur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta; Teras, 2007), h.8

⁷ Maghfiroh, *ad-Darb dalam al-Qur'an Surah an-Nisa: 34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)*, Tesis Universitas Raden fatah, 2019, h. 131. Bisa juga dilihat dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi)*, h. 27

lagi bersifat *elite*, tetapi emansipatoris yang mengajak peran atau partisipasi masyarakat.⁸

Yang dinamakan *living qur'an* disini bukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang yang memahami al-Qur'an (tafsir), tetapi bagaimana masyarakat Muslim menyikapi dan merespon al-Qur'an sesuai latar belakang budaya dan pergaulan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang mereka lakukan ini merupakan "panggilan jiwa" yang merupakan kewajiban moral sebagai seorang Muslim yang memberikan penghormatan, penghargaan serta memuliakan kitab suci dengan harapan mendapatkan pahala serta keberkahan dari al-Qur'an sebagai iktikad seorang Muslim terhadap fungsi al-Qur'an yang sangat beragam. Dengan demikian, makna yang dikandung bisa sama, namun ekspresi serta ekspektasi masyarakat terhadap al-Qur'an antar kelompok satu dengan kelompok yang lain berbeda, begitu pun antar golongan, etnis dan juga bangsa.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa yang dinamakan *living qur'an* merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang suatu budaya, tradisi, ritual, praktik, pemikiran atau pun perilaku hidup suatu

⁸ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 70

⁹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 49-50

masyarakat muslim yang diinspirasi dari sebuah ayat atau surat al-Qur'an.

Penelitian *living qur'an* ini diperlukan untuk menghindari masuknya tendensi keagamaan yang dengan adanya tendensi ini diharapkan peristiwa-peristiwa tersebut dapat di tepis dengan kacamata ortodoksi yang akhirnya berupa putusan hitam atau vonis hitam sunnah bid'ah, syari'ah ataupun ghairu syari'ah bahkan meminjam kata yang sebanding dengan kata *living qur'an*. Peristiwa tersebut lebih patut disebut dengan *the dead qur'an*. Artinya, jika suatu peristiwa sosial dilihat dari perspektif Islam (sebuah agama), tentunya peristiwa sosial tersebut berarti mencegah teks al-Qur'an berfungsi dengan baik, karena petunjuk al-Qur'an yang terkandung dalam tekstualisasikan dengan benar kalau berangkat dari pemahaman teks beserta kandungannya. Sementara dari banyaknya praktik perlakuan atau pemahaman atas al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim sehari-hari tidak berangkat dari pemahaman yang benar (menurut agama) yang sesuai kandungan teks al-Qur'an.¹⁰

Muhammad Yusuf berasumsi bahwa masyarakat Muslim khususnya di Indonesia sangat respek serta atensi terhadap kitab sucinya (al-Qur'an), yang diwariskan dari generasi ke generasi kelompok keagamaan dari segala usia dan tingkatan etnis.

¹⁰ M. Masrur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan hadis* h.8

Fenomena ini terlihat jelas, kita bisa melakukan beberapa aktivitas yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, seperti berikut:

1. Al-Qur'an dibaca serta diajarkan secara rutin di tempat-tempat ibadah seperti masjid, surau/langgar/musholla, dan juga di rumah-rumah warga menjadi kegiatan rutin *every day*. Apalagi di pesantren-pesantren menjadi kegiatan wajib terutama sehabis shalat maghrib.
2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara menyeluruh maupun hanya sebagian (1 juz sampai 30 juz), terkadang ada juga yang hanya menghafal ayat ataupun surat tertentu untuk menjadi bacaan ketika shalat ataupun pada acara-acara tertentu.
3. Menjadikan potongan-potongan ayat dalam al-Qur'an baik satu ataupun beberapa ayat (biasanya ayat kursi, surat *al-Ikhlās*, *al-Fatihāh*, dan lain-lain) untuk dijadikan sebagai hiasan dinding masjid, rumah, makam bahan kain kiswah Ka'bah dalam bentuk kaligrafi yang sekarang tertulis dalam ukiran kayu, kulit binatang, logam (perak, kuningan, ataupun tembaga) hingga pada mozaik keramik, masing-masing mempunyai karakteristik estetika yang berbeda-beda.
4. Ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh para qori' (orang yang melantunkan bacaan al-Qur'an sesuai dengan aturan-aturan yang baik dan benar) dalam acara-acara tertentu yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, seperti acara hajatan (pesta perkawinan, khitanan, tujuh bulanan) ataupun

peringatan hari besar Islam (Mualud Nabi, Tahun baru 1 Muharran, isro' mi'roj, dan lain sebagainya).

5. Potongan ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip serta dicetak untuk dijadikan aksesoris dalam bentuk gantungan kunci, kartu ucapan, stiker, undangan acara pernikahan, khitanan sesuai dengan konteks masing-masing.
6. Al-Qur'an senantiasa dibaca pada acara kematian seseorang, bahkan setelah kematian dalam bentuk tradisi "Yasinan" serta "Tahlil" selama 7 hari dan juga acara 40 hari, 100 hari, maupun 100 hari dan lain sebagainya.
7. Al-Qur'an senantiasa dijadikan lomba dalam bentuk MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) dan MHQ (Musabaqoh Hifdzil Qur'an) dalam even-even berskala lokal, nasional maupun internasional.
8. Sebagian masyarakat muslim menjadikan potongan ayat al-Qur'an sebagai jimat yang dibawa pergi kemana-mana oleh pemiliknya sebagai tameng, tolak balak ataupun untuk melawan serang musuh serta unsur jahat lainnya.
9. Sebagian umat Muslim menjadikan al-Qur'an sebagai jampi-jampi, pengobat jiwa sebagai penglipur duka dan lara, dijadikan doa untuk mengobati orang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara-cara tertentu pula seperti dibakar kemudian abunya diminumkan.
10. Bagi para da'i da'iyah/mubaligh, biasanya menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil serta hujjah dalam rangka

mengukuhkan isi kultum (kuliah tujuh menit) ataupun dalam khutbah jum'at serta pengajian-pengajian di tengah-tengah masyarakat.

11. Terlihat juga dalam dunia politik, mereka menjadikan ayat al-Qur'an sebagai bahasa agama yang kemudian dijadikan sebagai slogan agar tertarik dengan dunia politisi. Terutama bagi para parpol (partai politik) yang berasaskan serta berbau keislaman.
12. Bagi orang yang mempunyai kelebihan dibidang sastra, al-Qur'an juga dijadikan untuk puisi dan diperagakan sesuai dengan karakter pembacanya.
13. Sementara bagi para seniman atau artis, al-Qur'an senantiasa dijadikan sebagai bagian dari sinetron atau film dengan menjadikannya sebagai lagu yang ber-*genre* religi dan berdaya estetik yang salah satu tujuannya untuk berdakwah/tabligh (ajakan, himbauan, seruan) bagi para pendengarnya.
14. Munculnya tokoh agamawan (ruhaniawan) dalam tayangan televisi baik cerita fiksi maupun non-fiksi yang menjadikan ayat al-Qur'an sebagai dzikir serta wirid untuk mengusir makhluk jahat, jin, ruh gentayangan ataupun fenomena gaib lainnya seperti pemburu hantu, uji nyali, praktik penyembuhan ruqyah dan lain sebagainya.
15. Fenomena lainnya adalah menjadikan ayat al-Qur'an sebagai wirid dengan bilangan tertentu untuk mendapatkan kemuliaan

serta keberuntungan dengan jalan *riyadhoh* meskipun terkandung bercampur dengan unsur mistis dan magis.

16. Terlihat juga fenomena yang menjadikan ayat al-Qur'an sebagai bacaan dalam latihan beladiri dengan *basic* beladiri Islam Tauhidik seperti tapak, suci sinar putih dan masih banyak lagi untuk mendapatkan kekuatan tertentu setelah mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.
17. Dalam dunia *entertainment*, al-Qur'an disimpan atau didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, DVD, LCD, Hardisk hingga fitur-fitur di HP, baik secara visual ataupun audio visual dengan muatan hiburan dan juga seni.
18. Belakangan ini banyak yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bacaan terapi untuk menghilangkan gangguan psikologis serta pengaruh buruk lainnya (jin atau setan) dalam penyembuhan *alternative* dan juga praktik ruqyah lainnya.
19. Menjadikan Potongan-potongan ayat al-Qur'an sebagai media pembelajaran al-Qur'an seperti TPQ, TPA dsb bahkan sekarang banyak madrasah khusus dalam bidang takhfidz yang berdiri secara formal.¹¹

Dilihat dari fenomena-fenomena diatas, bahwa sebenarnya yang dinamakan *living qur'an* dalam konteks ini ialah sebuah kajian ilmiah tentang berbagai kejadian atau peristiwa sosial mengenai keberadaan atau kehadiran al-Qur'an dalam sebuah

¹¹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, h. 43-46

komunitas Muslim tertentu.¹² Model studi *living* qur'an yang cari bukanlah agama melalui al-Qur'an ataupun judgment kelompok Muslim tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian mengenai fenomena (tradisi yang menggejala) di suatu masyarakat yang dilihat dari persepsi kualitatif.¹³

B. Pendekatan-pendekatan dalam *Living Qur'an*

Dalam penelitian *living* qur'an terdapat berbagai macam pendekatan-pendekatan yang bisa digunakan. Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam jurnalnya menawarkan ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji *living* qur'an. Dari beberapa pendekatan yang ditawarkan tersebut semuanya mengindikasikan kepada pendekatan antropologi. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut sebagai berikut:¹⁴

1. Pendekatan Akulturasi

Akulturasi merupakan suatu proses bertemunya suatu budaya dengan budaya lain, lalu diambil beberapa unsur budaya baru tersebut dan mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya baru ini tampak seperti unsur-unsur budayanya sendiri. Dengan perspektif budaya ini,

¹² M. Masrur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, h.8

¹³ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, h. 49-50

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, h. 253

peneliti yang mengkaji fenomena *living* qur'an akan mencoba mengetahui bagaimana proses serta hasil dari interaksi mereka antara ajaran dan sistem kepercayaan yang terkandung dalam Al-Qur'an atau budaya lokal suatu masyarakat. Peneliti akan berupaya untuk mengetahui unsur-unsur budaya lokal mana yang mempengaruhi pola interpretasi atau pemahaman terhadap kitab suci (al-Qur'an) sebagai kalam Allah SWT yang berbahasa Arab yang maknanya belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat pendukung budaya tersebut, dan bagaimana ajaran yang ada dalam al-Qur'an kemudian mengubah unsur-unsur tertentu dari budaya lokal.

Dalam pendekatan ini, seorang peneliti juga harus memperhatikan individu mana yang menyebarkan unsur-unsur tertentu dari al-Qur'an, individu mana yang menyebarkan unsur-unsur yang lain mengenai bagaimana tafsir mereka terhadap budaya lokal, bagaimana pemanfaatan mereka terhadap unsur-unsur budaya lokal untuk penyebaran al-Qur'an, bahkan juga konflik-konflik yang mereka hadapi ketika proses penyebaran tersebut. Hal lain yang paling umum diteliti adalah bagaimana perubahan-perubahan apa saja dilakukan terhadap unsur-unsur yang ada dalam al-Qur'an, sampai unsur-unsur tersebut terlihat sebagai bagian dari budaya lokal serta bagaimana reaksi mereka terhadap perubahan-perubahan tersebut.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, h. 254

Dalam pendekatan akulturasi ini, ada beberapa pola akulturasi yang kiranya penting untuk kita ketahui, antara lain:

a. Pola Asimilasi

Pola Asimilasi merupakan penyatuan dua budaya dengan disertai hilangnya ciri khas dari budaya yang asli, sehingga benar-benar membentuk kebudayaan baru atau didominasi oleh kebudayaan baru tersebut. Misalnya dalam budaya berpakaian dalam komunitas jama'ah tabligh yang mencoba tampil bergaya lokal pakistan,¹⁶ seni kaligrafi yang berupa aksara indah dengan huruf bahasa Arab yang merupakan budaya Islam kemudian dipadukan dengan budaya jawa yang unik, dan sebagainya.¹⁷

b. Pola Sinkretisme

Pola sinkretisme merupakan suatu proses perpaduan dari beberapa aliran atau sebuah paham agama. Sinkretisme dalam ranah *living qur'an* sebenarnya tidak harus terjadi antara agama islam dan agama lain. Tetapi bisa juga terjadi antara satu paham dalam sekte Islam ataupun yang lainnya. Misalnya perpaduan antara paham Sunni dan Syiah, perpaduan antara paham Wahabiyah dan Asy'ariyah, dan lain sebagainya. Sinkretisme ini terjadi karena adanya

¹⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi)*, h. 212-213

¹⁷ Zakky, *Contoh Asimilasi dalam Kehidupan Sehari-hari di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 31 Oktober 2019 dari <https://www.zonareferensi.com/contoh-asimilasi/>

keinginan untuk menggabungkan dua hal yang berbeda dengan cara melakukan sebuah analogi (penyamaan) atas beberapa unsur penciri tradisi, biasanya dalam hal teologi (ketuhanan) dan mitologi (pendewaan) agama. Seperti dalam hal musik, sastra, ataupun ekspresi budaya.¹⁸

c. Pola Pribumisasi

Dalam bahasa Inggris diartikan dengan *indigenization of al-Qur'an*. Pola pribumisasi berangkat dari prinsip “kebutuhan merawat tradisi lama yang baik” sekaligus tuntutan akan kemaslahatan raung dan waktu. Dalam konteks *living qur'an*, pola ini menuntut adanya kearifan al-Qur'an untuk mengakomodasi sekaligus untuk menjawab tantangan baru yang jauh lebih besar maslahatnya. Dengan demikian, pribumisasi bukan masalah penyatuan dua budaya dan agama ataupun perbaduan keduanya melainkan karifan sunnah dalam mengartikulasikan diri di sebuah budaya yang telah mapan.¹⁹

d. Pola Enkulturasasi

Pola enkulturasasi merupakan proses mempelajari nilai-nilai atau norma yang terkandung dalam al-Qur'an yang pernah dialami individu semasa hidupnya. Enkulturasasi

¹⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi)*, h. 213

¹⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi)*, , h. 213-214

merupakan kondisi dimana seseorang secara sadar ataupun tidak mencapai kompetensi (kemampuan) dalam budayanya serta menginternalisasi budaya tersebut. Dalam konteks *living qur'an*, enkulturasi dapat diwujudkan dalam bentuk sosialisasi dan internalisasi ajaran-ajaran al-Qur'an melalui budaya. Tujuannya adalah nilai-nilai ajaran tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri individu sebagaimana internalisasi suatu budaya atau bisa juga disebut sebagai proses pembudayaan ajaran al-Qur'an.

Proses enkulturasi ini biasanya terjadi di pesantren-pesantren di Indonesia. Pra santri disadarkan serta dididik untuk memahami ajaran agamanya dan selanjutnya diinternalisasikan dalam dirinya sebagai pembentuk serta pewarna kehidupannya yang berbasis al-Qur'an.²⁰

e. Pola Inovasi (Pembaruan)

Pola inovasi ini erat kaitannya dengan penemuan baru. Penemuan ini ada kalanya merupakan modifikasi atas budaya yang telah ada, menggeser, menggantikan, ataupun menemukan hal baru yang memang belum pernah ada sebelumnya di suatu komunitas masyarakat.²¹

Berdasarkan pola-pola yang sudah dipaparkan diatas, dalam kajian *living qur'an* apapun polanya tetap kajian yang

²⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis(Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi)*, h. 214

²¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis(Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi)*, h. 215

mengungkap pola-pola *living* Qur'an. Ima tidak mengkaji secara khusus tentang makna fungsional sebuah tradisi atau praktik tertentu, melainkan hanya mendeskripsikan polanya, kemudian menganalisis dan selanjutnya menyimpulkan bahwa pola tersebut merupakan salah satu bentuk akulturasi.

2. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional digunakan ketika seorang peneliti berkeinginan untuk mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya. Fungsi ini bisa berupa fungsi sosial ataupun fungsi kultural gejala tersebut, seperti pola-pola perilaku yang hadir dari pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya pemaknaan terhadap surat atau ayat tertentu yang kemudian melahirkan pola-pola perilaku dengan fungsi sosio-kultural tertentu pula. Ketika peneliti tertarik dengan fungsi budaya Qur'anisasi dalam kehidupan masyarakat, dia akan mengarahkan perhatiannya terhadap fungsi Qur'anisasi tersebut pada tatanan pandangan hidup, nilai-nilai, aturan, serta norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tetapi jika peneliti tertarik terhadap fungsi sosial fenomena tersebut tentunya dia akan mengarahkan perhatiannya terhadap fungsi-fungsi Qur'anisasi pada relasi, jaringan sosial, dan juga pengelompokan serta pelapisan sosial yang ada disitu.

Dalam pendekatan fungsional ini peneliti juga berusaha mengungkap fungsi-fungsi sosial-kultural dari al-Qur'an itu sendiri. Misalnya menyakini ayat-ayat dalam al-Qur'an yang

memiliki khasiat tertentu maka biasanya ayat tersebut akan mendapatkan perlakuan khusus dibanding dengan ayat yang lainnya. Ayat-ayat tersebut mungkin tidak untuk dihafal, melainkan ditulis pada selembar kain putih dengan minyak misik ataupun za'faran, ada juga yang ditulis diatas piring kemudian disiram lalu diminum. Fungsi ayat-ayat tersebut sudah berbeda dengan fungsi ayat tersebut.²²

Dalam pendekatan ini juga lebih menekankan pada makna fungsional al-Qur'an. Misalnya ketika seorang peneliti akan meneliti fenomena membaca al-Qur'an yang disimak secara ramai-ramai oleh masyarakat dari berbagai kalangan, maka fenomena tersebut bisa memberikan informasi mengenai makna fungsional yang sangat bervariasi. Paradigma ini tidak menggambarkan pola *living qur'an* mengenai apakah fenomena tersebut merupakan perpaduan antara budaya lokal dengan kegiatan simakan al-Qur'an melainkan akan mengungkapkan bagaimana tujuan, motif serta maksud dari pembacaan al-Qur'an serta pada hadirin yang rela berdatangan hanya untuk menyimak bacaan al-Qur'an secara ramai-ramai."²³

²²Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, h. 254-255

²³Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi)*, h. 216

3. Pendekatan Struktural

Tujuan utama peneliti menggunakan pendekatan struktural adalah untuk mengungkap struktur di balik fenomena sosial budaya yang diteliti atau untuk membangun model yang juga merupakan struktur yang dapat membantu peneliti memahami serta menjelaskan gejala-gejala yang dipelajari. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan mencoba memahami gejala-gejala pemaknaan Al-Qur'an dengan model struktural tertentu.

Dengan perspektif struktural, peneliti dapat memandang berbagai fenomena pemaknaan al-Qur'an sebagai rangkaian perubahan yang dimulai dari struktur tertentu. Al-Quran sebagai objek kajian *living* qur'an berparadigma struktural dianggap sebagai salah satu dari banyak manifestasi lainnya (seperti ritual, mitos) dari beberapa struktur yang lebih abstrak dan lebih dalam, yang seakan-akan berada di "belakang" Al-Qur'an.²⁴ Artinya, fenomena perilaku tentang qur'an bukan semata-mata sebagai produk hidayah, melainkan juga sebagai hasil dari bentukan struktur sosial yang mencakupinya. Dalam hal ini, al-Qur'an menjadi kitab suci yang terlihat sebagai transformasi dari al-Qur'an yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Pada akhirnya Peneliti harus mampu

²⁴Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, h. 256

²⁵Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi)*, h. 217

menampilkan model tertentu dan menunjukkan transformasi yang terjadi. Penelitian dapat dimulai dari sudut pandang budaya mana saja, mulai dari ritual, pemaknaan, ataupun al-Qur'annya, bisa juga dari sisi budaya meterialnya.²⁶

4. Pendekatan Fenomenologi

Dalam pendekatan fenomenologi, seorang peneliti akan mengungkap bagaimana kesadaran atau pemahaman pelaku terhadap dunia tempat mereka tinggal, kesadaran pelaku terhadap perilaku-perilaku mereka sendiri. Hal tersebut dianggap sangat penting karena pemahaman terhadap dunia itulah yang dianggap sebagai hal dasar atas perwujudan pola-pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pandangan dunia tersebut, seorang peneliti akan mengetahui mengapa pola-pola perilaku tersebut diwujudkan bukan perilaku-perilaku yang lain.

Dengan pendekatan ini juga seorang peneliti tidak akan lagi menilai kebenaran ataupun kesalahan terhadap pemahaman para pelaku mengenai al-Qur'an, karena yang terpenting bukan lagi benar atau salahnya sebuah pemahaman atau tafsiran melainkan isi pemahaman itu sendiri. Seperti pandangan masyarakat tentang surat *Yāsīn* yang menjadi tonggak utama dalam tradisi Yasinan atau pandangan masyarakat mengenai ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yang

²⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, h. 256

dijadikan sebagai pengobatan, ada juga yang menjadikan kedudukan ayat atau surat tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka dan lain sebagainya.²⁷

5. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi mempunyai peranan penting dalam usaha memahami serta menggali makna yang sebenarnya yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena Islam merupakan agama yang mengutamakan hal yang berbau-bau sosial dibanding dengan masalah personal. Terbukti dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang menjelaskan masalah sosial. Seperti kisah Nabi Yusuf yang awalnya budak kemudian berubah menjadi penguasa Mesir serta kisah Nabi Musa yang dalam mengemban tugasnya dibantu oleh Nabi Harun. Dari kedua kisah tersebut dapat dimengerti dengan jelas hikmahnya berkat bantuan ilmu sosial.

Upaya penelitian *living* quran dengan menggunakan pendekatan sosiologi adalah semata-mata tidak untuk mencari kebenaran secara *postivistik* yang selalu melihat konteks melainkan untuk melakukan pembacaan secara objektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan al-Qur'an.²⁸

²⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, h. 256

²⁸ Ida Zahara Adibah, *Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam*, dalam jurnal *Inspirasi* Vol.1, No.1, 2017, h. 15

6. Pendekatan Hermeneutik (Interpretatif)

Pendekatan hermeneutika ini berbeda dengan paradigma yang lain yang memfokuskan dirinya pada teks. Teks disini bukan lagi menjadi sesuatu yang tertulis melainkan gejala sosial-budaya itu sendiri. Dalam kondisi tertentu, gejala sosial-budaya ini bisa dikatakan sebagai teks, karena gejala-gejala ini terbangun dari simbol-simbol yang sama halnya dengan teks. Sebagai sebuah teks, maka gejala sosial-budaya tersebut harus dibaca dan ditafsiri. Oleh sebab itu, gejala sosial-budaya ini tidak sama persis dengan teks, maka diperlukan metode baru untuk membacanya atau memahaminya untuk ditafsir, misalnya ilmu budaya. Disinilah letak perbedaan antara pendekatan hermeneutika dalam ranah kajian teks dengan hermeneutika dalam ranah kajian gejala sosial-budaya.

Berbagai macam bentuk pemaknaan al-Qur'an dengan beragam simbol-simbol lain yang mengelilinginya merupakan bentuk teks-teks sosial-budaya yang bisa dijadikan sebagai kajian *living* qur'an. Dari kajian *living* qur'an ini akan muncul berbagai pemaknaan atau tafsiran baru yang berasal dari pemaknaan al-Qur'an itu sendiri dalam berbagai kebudayaan dan ritual yang menyertainya. Dalam pendekatan ini, seorang peneliti boleh mengemukakan pendapat atau tafsirannya sendiri mengenai kebudayaan tersebut dan tidak harus sama dengan yang ditafsirkan oleh masyarakat yang diteliti. Bahkan dianjurkan untuk berbeda sebab peneliti mempunyai berbagai kebudayaan dari pada masyarakat itu sendiri secara personal.

Hal yang demikian memungkinkan adanya tafsiran yang berbeda atas berbagai ragam fenomena *living* qur'an yang ditemukannya ditempat penelitian.²⁹

C. Pendekatan Sosiologi Pengetahuan

Pendekatan sosiologi merupakan cara pandang dalam melihat fenomena sosial. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim.

Sosiologi pengetahuan merupakan salah satu cabang termuda sosiologi. Cabang ini mencoba menganalisis hubungan antara pengetahuan dan kehidupan. Sebagai salah satu studi sosiologi histori, Cabang ini juga berusaha untuk menelaah bentuk-bentuk yang berkaitan dengan perkembangan intelektual manusia.³⁰

Sosiologi pengetahuan yang dicetuskan oleh Karl Mannheim mengkaji tentang eksistensi gagasan dalam struktur sejarah tertentu. Sejarah merupakan latar belakang munculnya ide-ide. Oleh sebab itu, sosiologi pengetahuan menitikberatkan analisisnya terhadap keberadaan ide dalam studi sejarah spesifik. Dengan kata lain sejarah merupakan sesuatu diluar manusia.³¹

²⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, h. 257

³⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 287

³¹ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis, Pengantar Studi tentang Masyarakat*, Terj Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987), h. 267

Sosiologi pengetahuan bertujuan untuk memahami pemikiran dengan latar belakang khusus dari situasi sosial dan sejarah tertentu yang melahirkan pemikiran-pemikiran individu yang berbeda secara bertahap. Jadi, bukan manusia pada umumnya yang berfikir, melainkan manusia dalam kelompok masyarakat tertentu yang telah membentuk suatu pemikiran dalam serangkaian tanggapan secara terus menerus terhadap situasi tertentu yang mencirikan status umum mereka.³²

Sosiologi pengetahuan tidak mengkritik pemikiran pada tingkat pernyataan itu sendiri yang mungkin mengandung penipuan atau kepalsuan. Melainkan memeriksa struktur dan noologis yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak harus sama setiap orang. Namun yang lebih penting adalah memberiarkan objek yang sama mengadopsi berbagai bentuk-bentuk dan karakteristik yang berbeda dalam arus perkembangan masyarakat.³³

Prinsip dasar pertama dalam sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah tidak ada cara berfikir yang bisa dipahami jika asal usul sosialnya belum dijelaskan atau diklarifikasi. Ide-ide dibangun sebagai perjuangan rakyat dengan masalah-masalah penting dalam kehidupan sosial mereka. Sedangkan makna dalam ide tidak dapat dipahami jika belum diperoleh penjelasan terkait landasan sosial mereka secara semestinya. Maka hal demikian tidak berarti bahwa ide-ide yang benar atau salah dapat ditentukan

³² Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, h. 3

³³ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, h.289

dengan menguji asal usul sosialnya melainkan harus memahami hubungannya dengan masyarakat yang memproduksi dan mengekspresikannya dalam kehidupan yang mereka alami.³⁴

Karl Mannheim mengatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh 2 dimensi yaitu perilaku (*behavior*) serta makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami perilaku sosial, seorang peneliti harus mempelajari perilaku makna eksternal serta makna perilaku. Dalam hal ini, Mannheim mengklarifikasikan serta membedakan makna perilaku dari tindakan sosial menjadi tiga jenis makna:³⁵

- a. Makna objektif : Makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan atau perbuatan itu berlangsung.
- b. Makna ekspresif : tindakan yang dilakukan oleh pelaku tindakan
- c. Makna dokumenter : makna tersirat atau terselubung yang membuat aktor (pelaku dari suatu tindakan) tidak sepenuhnya menyadari bahwa sesuatu yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara menyeluruh.

Pengetahuan yang sangat bervariasi dari masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya karena mempunyai karakteristik khusus dan histori yang membentuknya. Sedangkan pengetahuan, pemikiran, serta ideologi yang dimiliki adalah nyata apa adanya. Tugas dari sosiologi pengetahuan adalah mengungkapkan apa

³⁴ Gregory Baum, *Agama dalam bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Ahmad Murtajb Chaerl dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 8

³⁵ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, h.8-9

yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat serta bagaimana pengetahuan tersebut dikembangkan, ditansfer, serta dipelihara dalam berbagai situasi sosial masyarakat tersebut.³⁶

Prinsip kedua dalam sosiologi pengetahuan yakni bahwa ide dan cara berfikir. Sebagaimana entitas sosial mengubah maknanya, seperti halnya institusi sosial. Mannheim menyebutnya *carrier* mengalami perubahan histori yang sangat penting. Maka makna serta cara berfikir suatu tradisi juga akan berubah. Seperti halnya sebuah kalimat sederhana dapat berubah maknanya *carrier* sosialnya berubah ke posisi kekuasaan yang lain.³⁷

Bagi Mannheim, prinsip ini digunakan untuk membedakan antara tradisionalisme dan konservatisme. Tradisionalisme merupakan penerimaan pandangan dunia alamiah yang diterima begitu saja. Namun, begitu budaya masyarakat lokal yang berlaku ditantang dan kemudian kelas baru muncul di masyarakat dan memperoleh kekuasaan, maka dasar sosial dari pandangan dunia alami ini berubah. Dasar sosial menjadi bagian dari kelompok kepentingan masyarakat yang dikelilingi oleh orang lain. Ketika bagian ini membenarkan serta mempertahankan pandangan tradisional, hal ini kadang muncul secara spontan tetapi dengan pertimbangan yang cermat, seperti halnya menghadapi tantangan menggunakan argumen baru. Apa yang dipertahankan adalah seluruh tatanan kehidupan dan masyarakat dimana kelompok ini

³⁶ A.M. Susilo Pradoko, *Teori-teori Sosial dalam Kajian Musik*, Jurnal Imaji, Vol. 2 No. 1, Februari 2004, h. 54

³⁷ Gregory Baum, *Agama dalam bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, h. 18

menjalankan kekuasaan yang tidak dipertahankan. Pandangan tradisional dalam terminologi Mannheim menjadi pemikiran konservatif.³⁸

Sosiologi pengetahuan yang ditentukan oleh dua prinsip sebelumnya, mengarah pada penggunaan kebenaran tertentu. Kebenaran, nilai-nilai, norma dan sebagainya disituasikan dalam suatu masyarakat tertentu dan sesuai dengan keadaan sejarah yang konkrit. Tampaknya tidak ada alasan yang cukup menghubungkan semua ini dengan validitas universal. Sosiologi pengetahuan sepakat dengan posisi Marxian bahwa ide-ide atau kelas penguasa memahami diri sendiri sebagai norma kemanusiaan dan oleh sebab itu mendesak serta melegitimasi superioritas kekuasaannya. Dalam prespektif ini, ide tentang hakikat manusia muncul sebagai citra dari kelas yang telah berhasil diadopsi sebagai norma yang harus dimana masyarakat lemah harus bisa beradaptasi.³⁹

Sosiologi pengetahuan kurang begitu memusatkan distori-distori yang disebabkan oleh upaya penipuan yang disengaja, seperti representasi objek yang berbeda dibandingkan dengan subjek karena asal usul sosial yang berbeda. Cara subjek memandang pernyataan ditentukan oleh latar belakang.

³⁸ Gregory Baum, *Agama dalam bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, h. 19-20

³⁹ Gregory Baum, *Agama dalam bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, h. 21

BAB III
PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *AL-IKHLĀṢ* DI DESA
BANGSRI KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN
BREBES

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Bangsri

Desa Bangsri merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes dan berbatasan langsung dengan laut Jawa (Pantai utara). Desa Bangsri mempunyai 7 wilayah pedukuhan yaitu Bangsri utara, Bangsri selatan, Pedukuhan Sidaon, Pedukuhan Bantarsari, Pedukuhan Banjarmelati, Pedukuhan Sander dan Pedukuhan Saliman.

Asal muasal nama Desa Bangsri dan pedukuhannya tersebut tentu tidak lepas dari sejarah kuno. Sebagaimana diceritakan oleh sesepuh Desa Bangsri bahwa asal mula nama Bangsri tidak lepas dari perjuangan Putra Prabu Siliwangi yang bernama Pangeran Indramayu atau yang biasa dijuluki Kyai Arsyikum Subban Abang.

Konon ceritanya Prabu Siliwangi mempunyai 3 anak yaitu Kaeng Santang, Roro Santang dan Pangeran Indramayu. Dan dari ketiga anak tersebut semuanya mempunyai julukan tersendiri. *Pertama*, Kaeng Santang atau Gendra Sari. *Kedua*,

Roro Santang atau Rantang Sari, dan yang *Ketiga*, Pangeran Indramayu atau Kyai Arsyikum Subban Arang.

Pada zaman dahulu, Pangeran Indramayu dalam mengarungi kehidupannya senang mengembara menggunakan perahu. Namun ditengah-tengah perjalanannya perahu yang ditumpanginya terdampar disuatu tempat yang sekarang dinamakan Sida ono yang sekarang menjadi salah satu pedukuhan di Desa Bangsri yaitu pedukuhan Sidaon. Ditempat itulah Pangeran Indramayu membuat/menancapkan sebuah patok untuk mengikat perahunya. Patok itulah yang sampai sekarang dikenal dengan nama Makam Ronggong dan disekitar patok tersebut juga dibangun sumur untuk sesuci Pangeran Indramayu yang sekarang dinamakan dengan Sumur Tantu.

Ditengah perjalanan pengembaraanya Prabu Siliwangi mengutus Gendra Sari dan Rantang Sari untuk mencari keberadaan atau tempat saudaranya (Pangeran Indramayu) yang sedang mengembara. Prabu Siliwangi pesan kepada Gendra Sari dan Rantang Sari. Selama dalam perjananan mencari saudaranya yang sedang mengembara/bertapa dengan tidak diperkenankan berbicara/mengebut-nyebut nama Pangeran Indramayu sebelum mencari wangsit (petunjuk). Gendra Sari dan Rantang sari mendapatkan petunjuk berupa ngronggeng. Setelah wangsit tersebut dilaksanakan Gandar Sari dan Rantang Sari baru bisa bertenu dengan saudaranya. Tempat betapa itulah yang sekarang dinamakan Sumur Tantu.

Sejak saat itulah asal mula Desa Bangsri diambil dari nama Purta.putri Prabu Siliwangi yaitu Gendra Sari, Rantang Sari dan Kyai arsyikum Subban Arang. Diambil dari kata “Ban-Sari” yang kemudian menjadi Bangsri.¹

2. Letak Geografis Desa Bangsri

Bangsri merupakan salah satu desa dari 19 desa di Kecamatan Bulakamba², Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini berjarak 25 km ke arah Barat dari ibu kota Kabupaten Brebes. Kondisi geografis Desa Bangsri yang merupakan daerah Pantura (Pantai utara) jawa karena terletak di dataran rendah hingga daerah pinggiran pantai dengan ketinggian rata-rata 5 meter diatas permukaan air laut (mdpl).

Secara geografis Desa Bangsri memiliki luas wilayah 1.440.00 Ha dengan luas lahan sawah 985.43 Ha dan luas lahan bukan sawah 454.57 Ha, dengan rincian sebagai berikut:³

¹ Wawancara dengan Bapak Soyib, selaku tokoh masyarakat di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes,, pada tanggal 1 April 2021 pukul 09.00 WIB

² Kecamatan Bulakamba terletak di sebelah Barat Ibukota Kabupaten Brebes.Berbatasan langsung dengan Kecamatan Larangan dan Kecamatan Ketanggungan di bagian selatan, laut Jawa di bagian utara, Kecamatan Tanjung dan Kecamatan Kersana di bagian barat, dan kecamatan Wanasari di bagian Timur. Luas wilayah Kecamatan Bulakamba 10.292.50 Ha, terdiri dari lahan sawah 7.410.47 Ha, dan bukan sawah 2.882.03 Ha.

³ Rusno Karyanto, *Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2016*, (Badan Pusat Statistika Kabupaten Brebes: 2016)

No.	Uraian	Luas (Ha)
1	Luas Pekarangan/bangunan	235.43
2	Luas Tambak/kolam	218.14
3	Luas Pengairan Teknisii	590.00
4	Luas sawah tadah hujan	395.43
5	Luas prasana umum lainnya	1
	Jumlah	1.440.00

Secara administratif Desa Bangsri terbagi dalam 7 dukuh/dusun dengan 80 RT dan 10 RW. Adapun batas wilayah Desa Bangsri, laut Jawa di sebelah utara, Desa Siwuluh dan Desa Luwunragi di sebelah timur, Desa Banjaratma di sebelah selatan, Desa Pologadung dan Desa Pakijangan di sebelah Barat.⁴

No.	Nama Dusun	RW	RT
1	Bangsri Utara	2	15
2	Bangsri Selatan	2	14
3	Pedukuhan Sidaon	1	10
4	Pedukuhan Bantarsari	2	12
5	Pedukuhan Banjarmelati	1	10
6	Pedukuhan Saliman	1	9
7	Pedukuhan Sander	1	10
	Jumlah	10	80

Sesuai dengan data monografi dinamis, jumlah penduduk Desa Bangsri pada Desember tahun 2015 berjumlah

⁴ Rusno karyanto, *Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2016*.

14.747 jiwa yang terdiri dari laki-laki dengan jumlah 7.603 jiwa serta perempuan dengan jumlah 7.144 jiwa.

3. Demografi Desa Bangsri

Jumlah penduduk Desa Bangsri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan banyaknya angka kelahiran serta kecilnya angka kematian. Berdasarkan data monografi dinamis Desa Bangsri pada Desember tahun 2015 jumlah penduduk seluruhnya mencapai 14.747 jiwa yang terdiri dari laki-laki dengan jumlah 7.603 jiwa dan perempuan dengan jumlah 7.144 jiwa.⁵

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	772	646	1.418
2	5 – 9	713	649	1.362
3	10 – 14	696	652	1.348
4	15 – 19	791	660	1.451
5	20 – 24	746	725	1.471
6	25 – 29	666	605	1.271
7	30 – 34	620	562	1.182
8	35 – 39	522	507	1.029
9	40 – 44	443	430	873
10	45 – 49	380	408	788
11	50 – 54	379	373	752
12	55 – 59	313	332	645
13	60 – 64	263	232	495
14	65 ke atas	299	363	662
	Jumlah	7.603	7.144	14.747

⁵ Rusno karyanto, *Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2016*.

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa penduduk Desa Bangsri mempunyai kelompok umur yang produktif, yaitu penduduk yang berumur 15-59 tahun. Sedangkan kelompok umur yang kurang dari 15 tahun merupakan kelompok umur yang belum produktif, artinya masih dalam tanggungan kelompok umur produktif. Hal ini menjadi sumber modal awal pembangunan sumber daya manusia (SDM) masyarakat Desa Bangsri. Sedangkan kelompok usia tua yaitu usia 60 tahun ke atas mencapai 1.157 jiwa yang merupakan kelompok umur yang kurang produktif.

a. Keadaan Pendidikan Masyarakat

Pendidikan secara umum dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang umum dan resmi, seperti Taman kanak-kanak (TK), SD/ MI, SMP/ MTs dan SMA/MA. Pendidikan formal ini sangat penting untuk bertahan hidup di zaman modern agar tidak menjadi masyarakat terbelakan. Adapun pendidikan nonformal sangat diperlukan untuk menambah kekurangan yang mereka dapatkan di pendidikan formal. Misalnya mengenai ilmu agama yang sekarang dirasa kurang di lembaga-lembaga umum.

Kondisi pendidikan masyarakat Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Jawa Tengah saat ini semakin membaik karena pendidikan formal

kebanyakan orang-orang terdahulu hanya mencapai tingkat Sekolah Dasar (SD) itupun bagi mereka yang mampu bersekolah. Adanya program pemerintah dibidang pendidikan, misalnya wajib belajar 9 tahun ataupun Kartu Indonesia Pintar (KIP) sangat membantu masyarakat Desa Bangsri untuk menyekolahkan anaknya.

Selain itu, kesadaran masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang menjadikan meningkatnya pendidikan formal di Desa Bangsri, Kemudian masyarakat Desa Bangsri pun mulai meninggalkan anggapan bahwa pendidikan hanya untuk orang-orang tertentu. Mereka beranggapan bahwa pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang harus mereka lakukan untuk bekal dikehidupan nanti. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat Desa Bangsri yang mulai menyekolahkan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan, dari mulai usia dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK) , bahkan tidak sedikit dari mereka yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.⁶

Adapun rincian tingkat pendidikan masyarakat Desa Bangsri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁷

⁶ Hasil observasi di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 30 Maret 2021.

⁷ Rusno karyanto, *Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2016*.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Penduduk tidak/ belum tamat SD	5.074
2	Penduduk tamat SD	4.947
3	Penduduk tamat SMP	2.922
4	Penduduk tamat SMA	974
5	Penduduk tamat D3/Universitas	830

Adapun lembaga pendidikan yang ada di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes ini, dapat dilihat dalam tabel beriku ini:

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1	TK	5
2	SD/MI	6
3	SMP/MI	2
4	SMU/MA	-
5	SMK	-

Dengan melihat tabel diatas bahwa sarana pendidikan di Desa Bangsri sudah cukup memadai, hanya saja belum ada pendidikan di tingkat menengah atas (SMA) serta kurangnya fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah tersebut yang masih kurang lengkap atau memadai. Di Desa Bangsri juga terdapat sarana pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) serta Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) ataupun Madrasah Diniyah Wustho (MDW) untuk memfasilitasi masyarakat Desa Bangsri yang ingin memperdalam ilmu agama.

b. Keadaam Sosial Budaya Masyarakat

Hubungan sosial antar individu masyarakat Desa Bangsri, diwujudkan melalui gotong royong yang sangat kuat. Sifat gotong royong merupakan salah satu ciri kehidupan masyarakat desa. Sedangkan ciri-ciri umum kehidupan masyarakat pedesaan adalah masyarakatnya yang berinteraksi langsung dengan alam. Alam merupakan anugrah Tuhan terkait dengan mata pencaharain sebagian besar warga. Tingkat kepopulasian rendah, masyarakat homogen, kontrol sosial, serta solidaritas yang cukup tinggi.⁸

Sebagai masyarakat pedesaan, masyarakat Desa Bangsri masih sangat terikat satu sama lain. Mereka berasumsi bahwa seseorang tidak mungkin bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Masyarakat Desa Bangsri menyadari bahwa gotong royong adalah salah satu bentuk dari kegiatan sosial.. Kehidupan masyarakat Desa Bangsri sangat harmonis dan rukun. Keharmonisan itu diwujudkan dengan budaya membantu dan kepedulian yang kuat antar satu sama lain. Kegiatan- kegiatan gotong royong kerap kali dilakukan oleh masyarakat setempat dalam berbagai kesempatan. Misalnya ketika masyarakat ada yang

⁸ M. Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. ERESKO, 1991), h. 74-82

punya hajatan besar, masyarakat dengan suka rela ikut membantu menyelesaikan acara tersebut tanpa disuruh.

Masyarakat Desa Bangsri merupakan masyarakat yang ber-etnis Jawa yang sangat berpegang teguh pada budaya Jawa. Hal ini terlihat dengan adanya akulturasi antar budaya Islam dan budaya Jawa. Percampuran budaya tersebut terlihat dari kegiatan-kegiatan ritual yang membudaya serta dilestarikan oleh masyarakat Desa Bangsri.

Adat istiadat yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Bangsri adalah adat ketika pernikahan, upacara kematian serta pengolahan tanah. Adapun kegiatan ritual yang masih dilestarikan serta membudaya di masyarakat Desa Bangsri antara lain tradisi *mitoni*, *mapati*, *selamatan*, *unggah-unggahan*, dan lain-lain.

Adat kebiasaan ini merupakan nilai-nilai leluhur yang terwujud dalam nilai-nilai serta perilaku masyarakat tertentu. Seiring dengan berkembangnya zaman, nilai-nilai tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Bangsri sudah diisi dan dilengkapi dengan kegiatan yang berbau keagamaan.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bangsri cukup harmonis. Hal ini disebabkan adanya rasa persatuan dan solidaritas dalam masyarakat yang terjalin sangat kuat. Misalnya saja ketika ada kerabat atau tetangga yang terkena

musibah, masyarakat dengan saling tolong menolong, bahu membahu membantunya tanpa diundang.⁹

c. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Secara umum, perekonomian memegang peranan penting sebagai pusat utama aktifitas dan kelangsungan hidup manusia karena akan mempengaruhi kesejahteraan sosial. Begitu juga dengan masyarakat Desa Bangsri dengan perekonomian sebagai penggerak utamanya dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Desa Bangsri memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Terlihat dari data Desa Bangsri tahun 2015, sebagian besar warga Desa Bangsri bekerja sebagai petani/peternak dengan jumlah 2.086 jiwa dan pedagang dengan jumlah 1.006 jiwa yang tersebar di Jakarta, Semarang, dan lain sebagainya.

Berikut ini merupakan tabel mata pencaharian masyarakat Desa Bangsri berdasarkan profesi:¹⁰

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1	Pedagang	1.006
2	Petani/peternak	2.086
3	Buruh tani	918
4	Pengusaha	4
5	Buruh industri	508
6	Buruh bangunan	762
7	Supir/kernet angkutan	26

⁹ Hasil observasi di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 30 Maret 2021.

¹⁰ Rusno karyanto, *Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2016*.

8	PNS/TNI/Polisi	40
9	Pensiunan	15
10	Nelayan	-
11	Lain-lain	23

d. Keadaan Keagamaan Masyarakat

Max Muller berasumsi dalam buku Allah Manzies bahwa agama merupakan suatu keadaan mental atau kondisi di mana pikiran terbebas dari nalar serta pertimbangan hingga menjadikan manusia dapat memahami Yang Maha Tak Terbatas dengan berbagai nama dan juga perwujudan. Tanpa kondisi ini tidak akan ada agaman yang muncul.¹¹ Beragama adalah suatu keniscayaan bagi setiap individu karena agama mengontrol semua aspek kehidupan untuk diatur.

Mempelajari fenomena agama berarti mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan beragama. Fenomena keberagamaan merupakan perwujudan sikap serta perilaku dalam kehidupan manusia sebab agama dan juga masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.¹²

Penduduk Desa Bangsri yang berjumlah 14.747 jiwa beragama Islam semua, untuk mengetahui lebih lanjut

¹¹ Allan Manzies, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: Forum, 2014), h.11

¹² Hasil observasi di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 30 Maret 2021.

penganut agama pada masyarakat Desa Bangsri bisa dilihat pada tabel berikut ini:¹³

No	Nama Agama	Jumlah
1	Islam	14.747
2	Kristen	-
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Konghucu	-

Mayarakat Desa Bangsri semuanya beragama Islam, terlihat dari sarana ibadah yang ada di Desa Bangsri berupa masjid serta musholla saja. Terdapat 8 masjid dan 29 musholla di Desa Bangsri. Untuk mengetahui lebih lanjut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	8
2	Musholla	29
3	Gereja	-
4	Kuil	-
5	Pura	-
6	Wihara	-

Kegiatan-kegiatan keislaman sebagian besar dilakukan di tempat ibadah baik itu dimasjid ataupun di musholla. Adapun kegiatan keislaman masyarakat Desa Bangsri tidak lepas dari amalan-amalan yang dilakukan oleh warga Nahdliyin, karena mayoritas masyarakat Desa

¹³ Rusno karyanto, *Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2016*.

Bangsri adalah warga Nahdlotul ‘Ulama dan sebagian lagi warga Muhammadiyah.¹⁴

B. Praktik Pembacaan Surat *Al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes

1. Praktik Pembacaan Surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri

Peringatan kematian menurut sebagian Muslim di Indonesia sangat mendapat perhatian tersendiri, salah satunya di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Pelaksanaan peringatan kematian tersebut dilaksanakan pasca meninggalnya seseorang dengan adanya pembacaan surat *al-Ikhlās* yang diselenggarakan oleh pihak keluarga yang sedang berduka.

Praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* ini dilakukan oleh masyarakat Desa Bangsri pasca meninggalnya seseorang. Praktik pembacaan tersebut diselenggarakan di rumah duka sebelum prosesi pemberangkatan jenazah ke kuburan dan praktik ini berakhir ketika jenazah tersebut akan di berangkatkan ke keburuan. Dalam praktik ini tidak ada batasan dalam membacanya, jadi ketika jenazah sudah siap untuk diberangkatkan maka secara tidak langsung praktik tersebut berakhir.

¹⁴ Hasil observasi di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 30 Maret 2021.

Adapun teknik pembacaanya yaitu sembari menunggu jenazah dimandikan dan dikafani, para pentakziah melakukan pembacaan surat *al-Ikhlās* tersebut sambil mencomot¹⁵ pasir yang sudah disediakan oleh pihak keluarga mayit. Dalam pembacaan tersebut pihak keluarga simayit menyediakan dua tempat yang satu buat tempat pasir dan yang satunya buat wadah pasir yang sudah dibacakan surat *al-Ikhlās* tersebut. Untuk tata cara pelaksanaannya, para pentakziah mencomot pasir yang sudah disediakan, ketika pasir tersebut masih dalam comotan/genggaman tangan maka dibacakanlah surat *al-Ikhlās* secara *sirri* (pelan), kemudian pasir tersebut baru dipindahkan ke tempat lain yang sudah disediakan oleh ahlu bait. Kemudian pasir yang sudah dibacakan surat *al-Ikhlās* tersebut nantinya akan dibawa ke *maqbaroh* dan akan ditaburkan di dasar liang lahat sebelum mayit masuk kedalam kuburan.¹⁶ Sesuai *interview* dengan bapak KH. Daklan, penggunaan pasir dalam praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* ini untuk mecegah adanya kelembapan didalam tanah, sewaktu-waktu dasar liang lahat tersebut mengalami kelembapan.¹⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada tanggal 16 Maret 2021 dikediaman ibu Hj. Marwah. Berikut ini

¹⁵ Menurut KBBI, mencomot adalah mengambil atau mengaut dengan kelima jari.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Zaenuri, selaku tokoh agama di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 25 Maret 2021

¹⁷ Wawancara dengan bapak KH. Daklan, selaku tokoh agama di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 20.00

prosesi pelaksanaan pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes:¹⁸

1. Pembukaan

Dalam praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* biasanya dipandu oleh seorang pembawa acara yang sudah ditunjuk oleh pihak keluarga yang biasanya dari kalangan keluarga almarhum sendiri ataupun orang lain yang sudah dipercayainya. Seorang pembawa acara selain menjadi pemandu jalannya acara biasanya mereka juga menyampaikan rasa terima kasih kepada para hadirin/pentakziah dan juga permohonan maaf apabila selama hidupnya almarhum/almarhumah mempunyai kesalahan baik disengaja ataupun tidak. Seperti acara-acara yang lain, acara ini dibuka dengan pembacaan surat *al-Fātiḥah* dan kemudian pembawa acara menyerahkan seluruhnya kepada pemimpin (Kyai) untuk memimpin jalannya acara selanjutnya.

2. Sambutan Kyai

Sebelum pembacaan surat *al-Ikhlās* dimulai, seorang kyai yang dalam hal ini oleh Ustadz Zaenuri menyampaikan beberapa sambutan diantaranya mengenai pentingnya pembacaan surat *al-Ikhlās* pada ritual kematian yang dikhususkan kepada almarhum/almarhumah sebagai

¹⁸ Observasi di kediaman Ibu Hj. Marwah, selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, sekaligus keluarga duka, pada tanggal 16 Maret 2021

tebusan mereka (almarhum/almarhumah) dengan tujuan agar terhindar dari siksa api neraka.

Dalam hal ini Ustadz Zaenuri juga memaparkan beberapa keutamaan membaca surat *al-Ikhlāṣ*:

- a. Orang suka membaca surat *al-Ikhlāṣ* akan disukai Allah SWT

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو، عَنِ ابْنِ أَبِي هِلَالٍ، أَنَّ أَبَا الرَّجَالِ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَهُ، عَنْ أُمِّهِ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَكَانَتْ فِي حَجْرِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَفْرَأُ لِلْأَصْحَابِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَحْتَمِبُ بِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سَلُوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ، فَسَأَلُوهُ؟، فَقَالَ: لِلأَمَّا صِفَةُ الرَّحْمَنِ وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَفْرَأَ بِهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ (روه البحارى)

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb telah menceritakan kepada kami Amru dari Ibnu Abu Hilal bahwa Abu Rijal Muhammad bin Abdurrahman menceritakan kepadanya dari ibunya Amrah binti Abdurrahman yang dahulu dalam asuhan Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dari Aisyah Ra, bahwasannya Nabi Muhammad SAW mengutus seorang untuk memimpin pasukan mata-mata. Saat menjadi imam bagi para sahabatnya, ia mengakhiri shalatnya dengan membaca surat *al-Ikhlāṣ*. Ketika

kembali, mereka menceritakan hal tersebut kepada Nabi SAW, Beliau berkata, “Tanyakan kepadanya, kenapa melakukan hal ini?” Saat mereka bertanya, lelaki itu menjawab, “Karena surat al-Ikhlāṣ adalah sifat ar-Rahman dan aku suka membacanya.” Nabi SAW berkata: “Beritahukanlah kepadanya kalau Allah menukainya.”¹⁹

b. Membaca surat al-Ikhlāṣ akan diampuni dosanya

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ نُوحِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ مُحَمَّدِ الْعَطَّارِ عَنْ أُمِّ
كَثِيرِ الْأَنْصَارِيَِّّةِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ خَمْسِينَ مَرَّةً غَفَرَ اللَّهُ لَهُ
ذُنُوبَ خَمْسِينَ سَنَةً (رواه أحمد)

Artinya:

“Telah diceritakan kepada kami Nashr bin Ali dari Nuh bin Qais dari Muhammad Al ‘Aththar dari Ummu Katsir Al Anshariyyah dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang membaca qul huwallahu ahad (surat al-Ikhlāṣ) sebanyak lima puluh kali, niscaya Allah akan mengampuni dosanya selama lima puluh tahun.”²⁰

c. Membaca surat al-Ikhlāṣ sebanding dengan membaca sepertiga al-Qur’an

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَلِكٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ،
أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ رَدَّهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ،

¹⁹ Kitab Shahih Bukhori (13/247, no. 7375)

²⁰ Kitab Sunan ad-Darimi, Hadis no. 3303

جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ فَذَلِكَ لَهُ، وَكَانَ
الرَّجُلُ يَتَقَاهَا، فَقَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَالَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّمَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ (رواه البخارى)

Artinya:

*"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'shah dari bapaknya dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwasannya ada seorang lelaki mendengar lelaki lain membaca aurah al-Ikhlāṣ dengan diulang-ulang. Keesokan harinya, lelaki mendengar yang mendengar itu mendatangi Nabi Muhammad SAW seraya menanyakan hal tersebut seakan-akan ia berkeyakinan kalau amal itu adalah amal yang sedikit, Nabi pun berkata: "Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, surah itu sebanding dengan sepertiga al-Qur'an."*²¹

- d. Mencintai surah al-Ikhlāṣ dapat menjadi penyebab masuk surga-Nya Allah

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا كَانَ يَوْمُ النَّاسِ بِقُبَاءَ، وَكَانَ إِذَا صَلَّى
اِفْتَتَحَ صَلَاتَهُمْ، افْتَتَحَ بِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ثُمَّ قَرَأَ بَعْدَهَا سُورَةَ
يَقْرَأُ بِهَا، يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي صَلَاتِهِ كُلِّهَا، يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي صَلَاتِهِ
كُلِّهَا، فَقَالَ لَهُ أَصْحَابُهُ: لَوْجَعَلْتَ الَّذِي تَقْرَأُ بِهِ فِي الصَّلَاةِ
لَكَانَ أَحَبَّ إِلَيْنَا، فَقَالَ هُمْ: إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ أَنْ أُوْمِّكُمْ، فَإِنِّي
لَا أَقْرَأُ إِلَّا بِهَذِهِ السُّورَةِ قَالَ: وَكَانُوا يَكْرَهُونَ أَنْ يَوْمَّهُمْ غَيْرُهُ،

²¹ Kitab Shahih al-Bukhari (9/58-59, no. 5013).

وَكَانُوا يَرُونَهُ مِنْ أَفْضَلِهِمْ، فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَاهُ، فَسَأَلَ عَمَّا قَالَ الْقَوْمُ، فَأَعْتَرَفَ بِذَلِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَلَمْ تَفْعَلْ ذَلِكَ؟" قَالَ: أُحِبُّهَا، قَالَ: "حُبُّكَ إِيَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ" (رواه البخارى)

Artinya:

"Anas bin Malik berkata: Seorang lelaki anshar menjadi imam bagi kaumnya di masjid Quba. Saat shalat, ia mengawalinya dengan membaca surah al-Ikhlāṣ sampai selesai setelah terlebih dahulu membaca surat al-Fatihāh, lalu membaca surah yang lain bersama dengan surah al-Ikhlāṣ. Hal ini ia lakukan dengan setiap rakaat. Para sahabat pun memprotesnya. Mereka berkata, "Kamu mengawalinya dengan surah ini (al-Ikhlāṣ), lalu kamu melihat kalau surah ini tidak mencukupimu sehingga kamu pun membaca surah yang lain. Jadi, apakah kamu akan tetap membacanya ataukah akan meninggalkannya dan membaca surah yang lain?" lelaki itu berkata, "Aku akan tetap membacanya, Jika kalian tidak menyukainya, aku akan meninggalkan kalian (tidak akan menjadi imam kalian)." Namun mereka sendiri melihat kalau ia adalah orang yang paling utama di antara mereka, dan mereka tidak suka jika yang menjadi imam adalah selain. Maka ketika Nabi Muhammad SAW mendatangi mereka, mereka pun menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Nabi Saw pun bertanya, "Wahai fulan, apa yang membuatmu tidak mau melakukan sesuatu yang dikatakan sahabatmu ini? Apa yang membuatmu terasa membaca surat al-Ikhlāṣ dalam setiap rakaat? lelaki itu menjawab, "Karena aku mencintai surah

ini." Nabi SAW berkata: "Cintamu kepadanya telah memasukanmu ke surga."²²

- e. Dalam surat al-*Ikhlaṣ* terdapat nama Allah SWT yang paling agung

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَسُولًا يَقُولُ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ" فَقَالَ: " لَقَدْ سَأَلَ اللَّهُ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ " (رواه

ابودود)

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Waki' dari Malik bin Mighwal bahwa dia mendengar dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dia berkata: bahwasannya Nabi SAW pernah mendengar seseorang yang berdo'a dengan mengucapkan: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan bersaksi bahwa Engkaulah Allah yang tiada Tihan selain Engkau, segala sesuatu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak seorang pun yang setara dengan Dia." Mendengar do'anya, Nabi Muhammad SAW berkata: "Kamu telah meminta kepada Allah dengan nama-Nya yang jika diminta pasti Dia memberikan, dan jika berdo'a dengan nama itu, Dia pasti mengabulkan."²³

²² Kitab Shahih al-Bukhari (2/355, no. 774)

²³ Kitab Sunan Abu dawud (2/80, no. 1493)

- f. Orang yang meminta sesuatu kepada Allah SWT dengan surat al-*Ikhlāṣ* pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ مَعْمَرٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَرِثِ ،
 حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ الْمُعَلِّمُ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ ، عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ
 عَلِيٍّ ، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ الْأَرْدَعِ حَدَّثَهُ ، قَالَ : دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ ، فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ قَدْ قَضَى صَلَاتَهُ
 وَهُوَ يَتَشَهَّدُ ، وَهُوَ يَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ الْأَخْذَ
 الصَّمَدَ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ، أَنَّ تَعْفِرَ لِي
 ذُنُوبِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ، قَالَ : فَقَالَ : " قَدْ غُفِرَ لَكَ ، قَدْ
 غُفِرَ لَكَ " ثَلَاثًا . (رواه ابودود)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin ‘Amru abu Ma’mar telah menceritakan kepada kami Abdul Waris telah menceritakan kepada kami Al-Husain Al-Mu’allim dari Abdullah bin Buraidah dari Handlanah bin Ali bahwa minhaj bin al-‘Adra berkata: Suatu hari Nabi Muhammad SAW masuk masjid dan beliau mendapati seorang lelaki yang sudah menyelesaikan shalatnya. Lalu dalam posisi duduk bertasyahud, lelaki itu berdo’a dengan mengucapkan: “Aku memohon kepada-Mu ya Allah, Zat Yang Maha Esa dan menjadi tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia, agar Engkau mengampuni dosa-dosau. Sesungguhnya Engkau adalah Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang. “mendengar

*do'nya, nami Muhammad SAW berkara, " Kau telah diampuni," sebanyak tiga kali. "*²⁴

- g. Membacanya akan mendapatkan pahala yang berlimpah

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْعَةَ قَالَ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرِو بْنِ
حَدَّثَنَا رِشْدِينٌ حَدَّثَنَا زَيْدَانُ بْنُ فَائِدٍ الْحَبْرَائِيُّ عَنْ سَهْلِ بْنِ
مُعَاذِ بْنِ أَنَسِ الْجُهَيْنِيِّ عَنْ أَبِيهِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسِ الْجُهَيْنِيِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ
اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَخْتِمَهَا عَشْرَمَرَاتٍ بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ فَقَالَ
عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِذْ أَسْتَكْثِرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَأَطْيَبُ (رواه أحمد)

Artinya:

*"Telah menceritakan kepada Kami hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah berkata, dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Risydin telah menceritakan kepada kami Zabban bin Fa'id al-Habrani dari Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhani dari bapaknya, Mu'adz bin Anas al Juhani salah seorang sahabat Nabi SAW dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barangsiapa membaca quh huwallahu ahad, sampai sepuluh kali, Allah akan membangun istana surga baginya". Umar bin Kattab berkata "Kalau begitu saya akan memperbanyak wahai Rasulallah! Rasulallah SAW bersabda: "Istana Allah lebih lebih banyak dan lebih bagus. "*²⁵

²⁴ Kitab Sunan Abu Dawud (1/ 257, no 985).

²⁵ Kitab Sunan Ahmad, Hadis no. 15057.

3. Niat

Sebelum pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* dimulai, Ustadz Zaenuri mengajak para jama'ah untuk meluruskan niat sedari awal bahwa tujuan kita kesini untuk mendoakan almarhum/almarhumah melalui pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* agar dapat memerdekakan atau menebus almarhum/almarhumah dari siksa api neraka.

Ustadz Zaenuri memulai pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* dengan membaca niat yang kemudian diikuti oleh para pentakziah atau jama'ah lainnya. Adapun niatnya sebagai berikut:

نَوَيْتُ أَنْ أَقْرَأَ سُورَةَ الْإِخْلَاصِ لِعِتْقًا مِنَ النَّارِ لِي الْفَاتِحَهُ

4. *Tawassul*

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *tawassul*. *Tawassul* merupakan hubungan eksekutif ruhaniyyah (interaksi spiritual) antara manusia yang sedang bermunajat dengan Allah dengan orang lain yang di anggap sebagai guru spiritual baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati untuk mencapai jalan kepada Allah SWT bersama selera dan nuansa dalam ibadah dan berdedikasi yang sedang dijalani.²⁶

²⁶ Achmad Maimun, *Tawassul*, di unduh pada tanggal 24 November 2011 dari <http://achmadmaimun.blogspot.com/2011/11/tawassul.html?m=1>

Adapun lafadz *tawassul* yang dipraktikan dalam pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 إِلَى حَضْرَاتِ النَّبِيِّ الْأَكْرَامِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ
 آبَائِهِ وَأَخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ وَإِلَى مَلَائِكَةِ اللَّهِ الْمُقَرَّبِينَ
 وَالْكَرُورِينَ . وَإِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَإِلَى
 الْبَقِيَّةِ الْعَشْرَةِ الْمُبَشَّرَةِ بِالْجَنَّةِ وَسَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالْقَرَابَةِ وَالتَّابِعِينَ .
 الفاتحة.....

Wasilah kepada Nabi Muhammad SAW, nenek moyangnya, saudaranya dari kalangan para Nabi dan Rasul, malaikat muqorrobin, khulafaur rasyidin, assabiqunal awwalun, seluruh sahabat dan tabi'in. *al-Fātiḥah*

وَإِلَى أَرْوَاحِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَأُمَّهُمَا سَيِّدَتِنَا فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ وَسَيِّدَتِنَا
 خَدِيجَةَ الْكُبْرَى وَسَيِّدِنَا حَمْرَةَ وَالْعَبَّاسِ وَالشُّهَدَاءِ الْبَدْرِيِّينَ
 وَالْأَحْدِيثِينَ وَإِلَى أَرْوَاحِ الْحَضْرَةِ الْيَاسِ وَسَيِّدِنَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ وَإِلَى
 أَرْوَاحِ الْأَرْبَعَةِ الْأَثَمَةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَمُقَلِّدِيهِمْ فِي الدِّينِ .
 الفاتحة.....

Wasilah Hasan, Husain, ibu dari keduanya Sayyidah Fathimah as-Zahra, Sayyidah Khadijah al-Kubra, Sayyidah Hamzah, Abbas, para syuhada oerang Badar dan

Uhud, arwah Nabi Khidir, Ilyas, Sayyidina Abdullah bin Abbas, Arwah empat Imam mujtahid, para pengikut mereka mengenai agama. *al-Fātiḥah*

وَأَلَى أَرْوَاحِ الْعُلَمَاءِ الْعَالَمِينَ وَالْقُرَّاءِ وَأَتِمَّةِ الْحَدِيثِ وَالْمُفَسِّرِينَ
 وَسَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ وَأَلَى رُوحِ الْقُطْبِ الرَّبَّانِيِّ وَالْعَارِفِ
 الصَّمَدَائِيِّ سَيِّدِي عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَسَيِّدِي أَحْمَدَ الْبَدَوِيِّ
 وَسَيِّدِي أَبِي الْقَاسِمِ الْجَنِّيدِ الْبَغْدَادِيِّ وَسَيِّدِي أَحْمَدَ بْنَ عَلْوَانَ
 وَسَيِّدِي أَبِي طَالِبِ الْمَكِّيِّ وَأَلَى أَرْوَاحِ كُلِّ وَلِيٍّ وَوَلِيَّةٍ لِلَّهِ مِنْ مَشَارِقِ
 الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا وَبَحْرَيْهَا أَيْنَمَا كَانُوا وَكَانَ الْكَائِنُ فِي عِلْمِكَ وَحَلَّتْ
 أَرْوَاحُهُمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. الفاتحة.....

Wasilah kepada para ulama, ahli qira'ah, imam hadist, para mufassir, para pemuka sufi ahli hakikat, roh, quthub rabbani, serta arif as-Shamadani Syeikh Abdul Qadir Jailani, Sayyid Ahmad Badawi, Sayyid Ahmad ar-Rifa'i, Sayyid Ibrahim ad-dasuqi, Sayyid Abdul Qasim al-Junaidi al-Baghdadi, Sayyid Ahmad bin Alwan, Sayyid Abu Thalib al-Maliki, seluruh wali Allah baik laki-laki maupun perempuan dari Timur ke Barat, baik yang didaratan maupun lautan, dan dimanapun mereka dan roh mereka berada. Dan semua yang berada dalam pengetahuan-Mu wahai Tuhan sakalian alam. *al-Fātiḥah*

وَإِلَىٰ أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا أَهْلِ الْمَعْلَىٰ وَالشُّبَيْكَةِ وَالْبَقِيعِ وَأَمْوَاتِ الْمُسْلِمِينَ
كَافَّةً عَامَةً وَفِي صَحَائِفٍ مَنْ لَا زَائِلَ لَهُ وَلَا ذَكْرَ لَهُ عَمَّ الْجَمِيعَ بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ. الفاتحة.....

Dan kepada arwah pemimpin kami, yakni para ahli kubur Mualla, Syubaikhah, Baqi', dan semua arwah umat Islam dan pada lembaran ahli kubur yang tidak diziarahi dan diingat, ratakanlah semuanya dengan Rahmat-Mu wahai dzat yang Maha Pengasih. *al-Fātiḥah*

إِلَىٰ جَمْعِ أَسَا تِدِنَا وَمَشَائِخِنَا وَوَلَدِينَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا إِلَىٰ
نَبِيِّ اللَّهِ آدَمَ وَحَوَاءَ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَذَوَىٰ الْحَقُّوقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيْنَا
إِنَّ اللَّهَ يَتَعَشَّاهُمْ بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ. الفاتحة.....

Wasilah kepada guru kita, masyayikh, orang tua, dan kakek kita dari jalur ke atas sampai Nabi Adam dan Hawa, semua orang yang berbuat baik kepada kita, orang yang mana kita memiliki kewajiban atasnya, limpahkan rahmat dan ampunan kepada mereka semua. *al-Fātiḥah*

إِلَىٰ جَمْعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا (حُصُوصًا إِلَىٰ الرُّوحِ.....)
الفاتحة.....

Wasilah kepada ahli kubur, kaum muslimin laki-laki dan perempuan, kaum mukmin laki-laki dan perempuan

dari timur atau barat, baik didarat maupun dilautan (terkhusus bagi bapak/ibu.....). *al-Fātiḥah*

5. Pembacaan surat *Yāsīn* 3x

Dilanjutkan dengan pembacaan surat *Yāsīn* sebanyak tiga kali secara bersama-sama yang dipimpin langsung oleh Ustadz Zaenuri. Pada saat penulis melakukan *interview* dengan Ustadz Zaenuri, Beliau juga memaparkan sedikit mengenai salah satu fadhilah surat *Yāsīn* yaitu akan diampuni segala dosa-dosanya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ يَسَّ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ

Artinya:

“Barang siapa membaca yasin pada malam harinya, maka paginya dia diampuni dosanya.”

Balieu juga memaparkan tentang kebiasaan Rasulullah pada saat berdoa, Beliau selalu mengulangnya sebanyak tiga kali. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW dibawah ini:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلَاثًا
وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا

Artinya:

“Sesungguhnya Rasulullah SAW sangat menyukai berdoa (dengan mengulang) sebanyak tiga kali dan istighfar tiga kali.”

6. Pembacaan surat *al-Ikhlās*

Surat *al-Ikhlās* merupakan surat yang ke 112 dalam al-Qur'an yang dirutunkan di kota Makkah.²⁷ Adapun kandungan yang terdapat dalam surat *al-Ikhlās* adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Mengenal Allah SWT melalui nama dan sifat-Nya.
- b. Penetapan tentang ketauhidan serta kenabian.
- c. Menisbatkan anak dengan Allah SWT merupakan perkata yang batil.
- d. Kewajiban beribadah dengan Allah SWT dengan tidak menyekutukannya dengan yang lain, karena hanya Dia lah yang berhak disembah oleh semua hamba-Nya.

7. Doa

Acara yang terakhir adalah Do'a. Do'a dipimpin oleh Ustadz Zaenuri adapun do'a yang dipraktikan dalam praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri sebagai berikut:

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم
بسم الله الرحمن الرحيم

²⁷ Masunah, *Implementasi Pemahaman Surat al-Ikhlās dalam Penamaan Nilai-nilai Tauhid pada Anak Usia Dini*, dalam *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10 no.2 (2016), h. 104

²⁸ Abu Bakar jabir Al-Jazari, *Tafsir al-Qur'an AL-Aisar Juz 7*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), h. 1078

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيءُ مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ
 الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. سُبْحَانَكَ لَا
 تُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ فَلَكَ الْحَمْدُ
 بَعْدَ الرِّضَى وَلَكَ الْحَمْدُ إِذَا رَضِيتَ عَنَّا دَائِمًا أَبَدًا

“Ya Allah aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam sebagian pujian orang yang bersyukur, pujian orang-orang yang memperoleh nikmat sama memuji, pujian yang memadai nikmat-Nya, serta pujian yang memungkinkan tambahan-Nya. Tuhan kami, hanya bagi-Mu segala puji sebagaimana pujian yang layak bagi kemuliaan dan keagungan kekuasaan-Mu. Maha suci engkau, kami tidak dapat menghitung pujian atas diri-Mu sebagaimana kau piji diri sendiri. Hanya bagi Mu pujian sebelum ridha, dan hanya bagi-Mu pujian setelah ridha. Hanya bagi-Mu pujian ketika kau meridhai kami selamanya.”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى الذَّاتِ الْمُكَمَّلَةِ وَالرَّحْمَةِ الْمُنزَّلَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ عَلَيْهِ يَا ذَالْبَهَاءِ وَالْجَلَالِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam untuk dzat yang disempurnakan dan rahmat yang diturunkan yaitu Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya. Ya Allah, wahai dzat yang indah dan agung, limpahkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW pagi dan sore hari.”

اللَّهُمَّ كَمَا خَصَّصْتَنَا بِكِتَابِكَ الْكَرِيمِ وَهَدَيْتَنَا إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ
 وَأَصْلَحَ بِهِ مِنَّا جَمِيعٌ مَا فَسَدَ وَطَهَّرَ بِهِ مِنَّا مَا ظَهَرَ وَمَا بَطَّنَ

“Ya Allah sebagaimana kamuliankan kami dengan kitab suci-Mu yang mulia dan Kau arahkan kami ke jalan yang lurus, maka berikanlah kemaslahatan untuk kami sebagai pengganti kerusakan serta sucikan kami dari kotoran yang tampak maupun tersembunyi.”

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ قِرَاءَتَنَا الْمَذْكُورَةَ مِنْ سُورَةِ الْإِحْلَاصِ
وَالذِّكْرِ وَغَيْرِهِمَا حِجَابًا هُمْ مِنَ النَّارِ وَعِتْقَاهُمْ مِنَ النَّارِ وَوَقَايَةً هُمْ
مِنَ النَّارِ وَسَلَامَةً هُمْ مِنَ النَّارِ وَبِرَاءَةً هُمْ مِنَ النَّارِ وَفِدَاءً هُمْ مِنَ
النَّارِ. وَجَعَلَهَا يَا اللَّهُ سَبَبًا لِدُخُولِهِمْ وَدُخُولِنَا الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا
عَذَابٍ وَلَا عِتَابٍ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah aku memohon kepadamu untuk menjadikan bacaan yang telah dibacakan yakni surat al-Ikhlāṣ dan dzikir yang lain sebagai hijab bagi dia dari api neraka, pelindung bagi dia dari api neraka, menjaga dia dari api neraka, semoga diberi keselamatan bagi dia dari api neraka, membebaskan dia dari api neraka, dan bentengi dia dari api neraka. Ya Allah semoga bacaan yang telah dibacakan menjadi perantara bagi dia masuk surga tanpa hisab, tanpa di beri siksaan, dan tanpa kesalahan. Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberkati Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabatnya.”

اللَّهُمَّ اشْرَحْ بِالْقُرْآنِ صُدُورَنَا وَيَسِّرْ بِهِ أُمُورَنَا وَعَظِّمْ بِهِ أَجُونَا وَحَسِّنْ
بِهِ أَخْلَاقَنَا وَوَسِّعْ بِهِ أَرْزَاقَنَا وَنَوِّرْ بِهِ قُبُورَنَا

“Ya Allah dengan al-Qur’an lapangkanlah hati kami, mudahkanlah urusan kami, lipatgandakanlah pahala kami, perbaiki akhlak kami, luaskan rezeki kami. dan terangkanlah kuburan kami.”

اللَّهُمَّ اجْعَلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَا هُ وَبَرَكَاتَهُ مَاتَلُونَاهُ وَصَلَّيْنَاهُ عَلَى نَبِيِّكَ
 مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا هَلَلْنَا هَدِيَّةً بِالْغَةِ وَرَحْمَةً مِنْكَ نَارِلَةً
 نُقَدِّمُهَا وَنُهْدِيهَا إِلَى حَضْرَاتِ النَّبِيِّ الْأَكْرَامِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .
 ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ وَإِلَى مَلَائِكَةِ اللَّهِ
 الْمُقَرَّبِينَ وَالْكَرُوبِينَ . وَإِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ
 وَعَلِيٍّ وَإِلَى الْبَقِيَّةِ الْعَشْرَةِ الْمُبَشَّرَةِ بِالْجَنَّةِ وَسَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالْقُرَابَةِ
 وَالتَّابِعِينَ وَإِلَى أَرْوَاحِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَأُمِّهِمَا سَيِّدَتِنَا فَاطِمَةَ الرَّهْرَاءِ
 وَسَيِّدَتِنَا خَدِيجَةَ الْكُبْرَى وَسَيِّدَنَا حَمَزَةَ وَالْعَبَّاسَ وَالشُّهَدَاءِ الْبَدْرِيِّينَ
 وَالْأَخْدِيئِينَ وَإِلَى أَرْوَاحِ الْحِضْرِ وَالْيَاسِ وَسَيِّدِنَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ وَإِلَى
 أَرْوَاحِ الْأَرْبَعَةِ الْأَنْبِيَّةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَمُقَلِّدِيهِمْ فِي الدِّينِ وَإِلَى أَرْوَاحِ
 الْعُلَمَاءِ الْعَالَمِينَ وَالْقُرَّاءِ وَأَنْبِيَّةِ الْحَدِيثِ وَالْمُفَسِّرِينَ وَسَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ
 الْمُحَقِّقِينَ وَإِلَى رُوحِ الْقُطْبِ الرَّبَّانِيِّ وَالْعَارِفِ الصِّمْدَانِيِّ سَيِّدِي عَبْدِ
 الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَسَيِّدِي أَحْمَدَ الْبَدَوِيِّ وَسَيِّدِي أَبِي الْقَاسِمِ الْجُنَيْدِ
 الْبَغْدَادِيِّ وَسَيِّدِي أَحْمَدَانَ عَلَوَانَ وَسَيِّدِي أَبِي طَالِبِ الْمَكِّيِّ وَإِلَى
 أَرْوَاحِ كُلِّ وَلِيٍّ وَوَلِيَّةٍ لِلَّهِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَعَارِبِهَا وَبَحْرَيْهَا أَيْنَمَا
 كَانُوا وَكَانَ الْكَائِنُ فِي عِلْمِكَ وَحَلَّتْ أَرْوَاحُهُمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

“Ya Allah jadikanlah pahala dan keberkahan bacaan kami, shalawat kami, dan tahlil kami sebagai hadiah yang sampai dan rahmat-Mu yang turun yang kami persembahkan serta hadiahkan untuk Nabi Muhammad SAW yang Mulia, arwah nenek moyangnya, saudara dari kalangan para Nabi dan Rasul, malaikat muqorrobin karubiyyin, pemimpin kami Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, sepuluh sahabat yang dijanjikan masuk surga,

seluruh sahabat, kerabat, tabi'in, arwah Hasan, Husain, ibu dari keduanya Sayyidah Fathimah as-Zahra, Sayyidah Khadijah al-Kubra, Sayyidah Hamzah, Abbas, para syuhada oerang Badar dan Uhud, arwah Nabi Khidir, Ilyas, Sayyidina Abdullah bin Abbas, Arwah empat Imam mujtahid, para pengikut mereka mengenai agama, arwah, ulama, ahli qira'ah, imam hadist, para mufassir, para pemuka sufi ahli hakikat, roh, quthub rabbani,serta arif as-Shamadani Syeikh Abdul Qadir Jailani, Sayyid Ahmad Badawi, Sayyid Ahmad ar-Rifa'i, Sayyid Ibrahim ad-dasuqi, Sayyid Abdul Qasim al-Junaidi al-Baghdadi, Sayyid Ahmad bin Alwan, Sayyid Abu Thalib al-Maliki, seluruh wali Allah baik laki-laki maupun perempuan dari Timur ke Barat, baik yang didaratan maupun lautan, dan dimanapun mereka dan roh mereka berada. Dan semua yang berada dalam pengetahuan-Mu wahai Tuhan sakalian alam."

وَأَلَىٰ أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا أَهْلِ الْمَعْلَىٰ وَالشُّبَيْكَةِ وَالْبَقِيْعِ وَأَمْوَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ
كَأَفَّةً عَامَةً وَفِي صَحَائِفٍ مَنْ لَا زَائِرَ لَهُ وَلَا ذَكْرَ لَهُ عَمَّ الْجَمِيْعَ بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّحِيْمِيْنَ

"Dan kepada arwah pemimpin kami, yakni para ahli kubur Mualla, Syubaikhah, Baqi', dan semua arwah umat Islam dan pada lembaran ahli kubur yang tidak diziarahi dan diingat, ratakanlah semuanya dengan Rahmat-Mu wahai dzat yang Maha Pengasih."

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ رَحْمَةً وَاسِعَةً وَاعْفِرْ لَهُ مَغْفِرَةً جَامِعَةً
يَا مَالِكِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

"Ya Allah turunkanlah rahmat yang luas kepadanya (ahli kubur) dengan berkat al-Qur'an yang agung, ampunilah ia dengan ampunan yang luas, wahai Penguasa dunia dan akhirat, Tuhan sekalian alam."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ نَفْسًا بِكَ مُطْمَئِنَّةٌ تُؤْمِنُ بِإِلْقَائِكَ وَتَرْضَى
بِقَضَائِكَ وَتَقْنَعُ بِعَطَا نِكَ أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ

“Ya Allah aku memohon kepada-Mu jiwa agar merasa tenang kepada-Mu yang yakin akan bertemu dengan Engkau dan ridho akan ketetapanmu serta merasa cukup dengan pemberian-Mu.”

اللَّهُمَّ أَنْزِلْ فِي قَبْرِهِ الرَّحْمَةَ وَالضِّيَاءَ وَالتُّورَ وَابْهَجَةَ وَالرُّوحَ وَالرَّيْحَانَ
وَالسُّرُورَ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالتُّشُورِ أَنْكَ مَلِكٌ رَبُّ
عَفُورٌ

“Ya Allah turunkanlah kuburannya (fulan) rahmat, sinar, cahaya, kegembiraan, kesenangan, keharian, dan kebahagiaan sejak hari ini sampai hari kebangun dan dibangkitkan. Sungguh Engkau Penguasa, Tuhan Yang Maha Pengampun.”

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ فِي قَبْرِهِ مُؤْنَسًا وَفِي الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَفِي
الْحَشْرِ ضِيَاءً وَظِلًّا وَدَلِيلًا وَفِي الْمِيزَانِ رَاجِحًا وَعَلَى الصِّرَاطِ نُورًا
وَقَائِدًا وَعَنِ النَّارِ سِتْرًا وَحِجَابًا وَفِي الْجَنَّةِ رَفِيقًا

“Ya Allah jadikanlah al-Qur’an dikuburannya sebagai teman, di hari kiamat sebagai pemberi syafa’at, di padang mahsyar sebagai sinar, naungan, dan juga petunjuk, di mizan sebagai pemberat timbangan amal baik, di sirath sebagai cahaya dan penuntun, dari api neraka tabir dan penghalang (hijab) dan disurga sebagai kawan.”

اللَّهُمَّ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدَيْكَ خَرَجَ مِنْ رَوْحِ الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا وَمَحْبُوبِهِ
 وَاحْتِبَائِهِ فِيهَا إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لَا قَبِيهَ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
 أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ

“Ya Allah ini hamba-Mu serta anak dari kedua hamba-Mu. Ia keluar dari kebahagiaan dan keluasan dunia, orang-orang yang dicintai, dan para kekasihnya didunia menuju kegelapan kubur dan apa yang akan ia jumpai di dalamnya. Ia dulu pernah bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Engkau dan nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan utusan-Mu. Dan Engkau pun yang lebih tau dari hal itu.”

اللَّهُمَّ إِنَّهُ نَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُولٍ بِهِ وَأَصْبَحَ فَقِيرًا إِلَى رَحْمَتِكَ
 وَأَنْتَ غَيْبِي عَنْ عَذَابِهِ وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِينَ إِلَيْكَ شَفَعَاءَ لَهُ. اللَّهُمَّ
 إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِي إِحْسَانِهِ وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ وَلَقِيهِ
 بِرَحْمَتِكَ رِضَاكَ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَأَذَابَهُ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَجَافِ
 الْأَرْضَ عَنْ جَنْبِيهِ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ أَمِنًا
 إِلَى جَنَّتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Ya Allah dia kembali kepada-Mu. Engkau merupakan sebaik-baik tempat kembali. Ia membutuhkan rahmat-Mu. Sementara Engkau tidak perlu menyiksanya. Kami mendatangi-Mu dan berharap kepada Engkau agar memberi syafa’at baginya. Ya Allah jika di orang baik, maka tambahkan kebaikannya. Jika dia orang yang jahat, maka maafkanlah keburukannya. Pertemuan ia dan ridha-Mu berkat rahmat-Mu. Peliharalah dia dari fitnah dan azab kubur. Lapangkanlah kuburannya. Jauhkanlah dinding bumi dari sisi badannya. Pertemuanlah dia dan keamanan berkat rahmat-Mu dan azab-Mu hingga Engkau membangkitkannya dalam keadaan aman

menuju surga-Mu berkat rahmat-Mu, wahai dzat Yang Maha Pengasih.”

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ
وَاعْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِ وَالْبَرَادِ وَقَبِّهِ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا كَمَا
يُنْقَى الثُّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا
خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah, ampunilah dia, kasihanilah dia, sejahterakan dia dan maafkan segala kesalahannya. Muliakanlah kedatangannya, luaskanlah tempat tinggalnya, serta bersihkanlah ia dengan air, salju, dan embun. Dan bersihkanlah ia dari segala dosanya sebagaimana kain putih yang bersih dari segala kotoran, gantikanlah baginya rumah yang jauh lebih baik yang terdahulu, gantikanlah baginya keluarga yang lebih baik yang terdahulu dan hindarkan ia dari siksa api neraka.”

اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلِّمْنَا مَا جَهِلْنَا وَارزُقْنَا تِلَا وَتَهُ أَنَا
ءَالَيْلٍ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ حُجَّةً لَنَا وَلَا تَجْعَلْهُ حُجَّةً عَلَيْنَا

“Ya Allah ingatkanlah kami ayat-ayat al-Qur’an yang lupa. Beritahu kami sesuatu yang kami tidak ketahui. Anugerahkanlah kami kesempatan untuk membacanya sepanjang malam dan siang. Jadikanlah al-Qur’an sebagai pembela kami dan jangan jadikan al-Qur’an sebagai penghujat kami kelak.”

اللَّهُمَّ بِفَضْلِكَ عُمَّنَا وَبِفَضْلِكَ حَفَّنَا وَعَلَى الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ جَمْعًا
تَوْفَّقْنَا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا وَاخْتِمْ بِالصَّالِحَاتِ أَعْمَالَنَا. رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. بِرَحْمَتِكَ يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Ya Allah ratakanlah keutamaan-Mu, selimuti kami dengan kelembutan-Mu. Atas islam dan iman sekaligus, matikanlah kami sementara kamu meridhai kami. Akhiri amal kami dengan kebaikan. Ya Allah berikanlah kami kebaikan dunia maupun akhirat. Lindungilah kami dari siksa api neraka, dengan rahmat-Mu. Wahai Tuhan Yang Maha Penyayang. Segala pugi bagi Allah. Tuhan semesta alam.”

2. Penggunaan Surat *al-Ikhlāṣ*

Al-Qur’an diturunkan oleh Allah SWT sebagai kitab suci bagi orang Islam, yang terdiri dari beberapa surat, dan didalam surat terdiri dari beberapa ayat. Dan dari surat-surat tersebut terdapat pula keutamaan-keutamaan atau keistimewaan tersendiri disetiap surat ketika membacanya. Salah satunya adalah surat *al-Ikhlāṣ*. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ
أَحَدٌ رَدَّدَهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ، جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَذَكَرَ فَذَلِكَ لَهُ، وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالهَا، فَقَالَ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ
الْقُرْآنِ (رواه البخاري)

“Dari Abu Sa’id al-Khudri, bahwasannya ada seorang lelaki mendengar lelaki lain membaca surat al-Ikhlāṣ dengan diulang-ulang. Keesokan harinya, lelaki mendengar yang mendengar itu mendatangi Nabi Muhammad SAW seraya menanyakan hal tersebut seakan-akan ia berkeyakinan kalau amal itu adalah amal yang sedikit, Nabi pun berkata: “Demi

jiwaku yang berada di tangan-Nya, surah itu sebanding dengan sepertiga al-Qur'an."(H.R Bukhari)²⁹

Dalam kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat *al-Ikhlās* merupakan surat yang ke-19 dalam al-Qur'an dan tergolong surat Makiyyah. Ada juga yang berpendapat bahwa surat *al-Ikhlās* merupakan surat yang ke-22 yang turun setelah surat *al-Nās* dan sebelum surat *an-Najm*. Surat ini terdiri dari 4 ayat sesuai perhitungan ulama Madinah, Kuffah, dan Basrah. Sedangkan cara perhitungan ulama Makkah dan Syam surat ini terdiri dari 5 ayat. Karena mereka menilai *lam yalid* merupakan satu ayat dan *wa lam yulad* ayat yang lain.³⁰

Wahbah Zuhaili berasumsi dalam kitab tafsirnya bahwa pengambilan nama *al-Ikhlās* karena didalamnya berbicara tentang ketauhidan yang murni hanya kepada Allah SWT, menyucikan-Nya dari segala kekurangan serta membebaskan-Nya dari segala kesyirikan. Surat ini juga dinamakan surat *at-Tafrid*, *at-Tajrid*, *at-Tauhid*, *an-Najah*, serta *al-Wilayah* karena orang yang membacanya termasuk para wali Allah SWT. Selain itu, surat ini juga dinamakan surat *al-Ma'rifah* dan surat *al-Asas* karena didalamnya mencakup

²⁹ Lihat dalam Kitab Shahih al-Bukhari (9/58-59, no. 5013).

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.15, h. 606

pokok-pokok agama.³¹ Dalam kitab tafsir tersebut, surat *al-Ikhlāṣ* ditafsirkan sebagai berikut:

Ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa”.(Q.S al-Ikhlash: 1)

Wahai Rasulallah, katakanlah kepada orang-orang yang telah mamintamu untuk menyifati Tuhamnu, bahwa Allah Maha Esa dalam dzat dan sifat-Nya serta Tidak ada sekutu dan tandingan-Nya. Ini merupakan penyifatan dengan dengan keesaan dan menafikan sesuatu. Artinya Dialah Allah yang kalian ketahui dan yakini bahwa Dialah yang menciptakan langit, bumi, dan kalian. Dia Yang Maha Esa dengan sifat ketuhanan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan.³²

Ayat 2

اللَّهُ الصَّمَدُ

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir: Akidah, Syari'ah dan Manhaj jilid 15*, Penerjemah: Abdul Hayyi al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 717

³² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir: Akidah, Syari'ah dan Manhaj jilid 15*, h. 720

Artinya:

“Allah tempat meminta segala sesuatu”. (Q.S al-Ikhlash: 2)

Dzat untuk bergantung dalam segala kebutuhan karena Dialah yang mampu untuk mewujudkannya. Artinya Allah adalah dzat tempat untuk bergantung seluruh makhluk-Nya, tidak seorang pun yang tidak membutuhkan-Nya sedangkan Dia tidak butuh mereka. Hal ini merupakan bantahan atas keyakinan orang-orang musyrik dan orang-orang semisal mereka akan adanya perantara dan dzat selain Allah yang memberikan pertolongan (syafa'at).

Ibnu Abbas menafsirkan kata *ash-Shamad* yakni Dialah yang dituju seluruh makhluk-Nya dalam memenuhi segala kebutuhan dan semua permintaan mereka. Dia merupakan dzat yang sempurna kekuasaan-Nya, dzat Yang Maha Agung yang sempurna keagungan-Nya, dzat Yang Maha Lembut yang sempurna kelembutan-Nya, dzat Yang Maha Mengetahui yang sempurna keilmuan-Nya, dan dzat Yang Bijaksana yang sempurna kebijaksanaan-Nya. Demikian juga dzat yang sempurna dalam segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Sifat-sifat ini tidak boleh disematkan melainkan kepada-Nya. Dia tidak mempunyai tandingan dan

tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya, Mahasuci Allah yang Maha Esa dan Maha Menaklukkan.³³

Ayat 3

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya:

“(Allah)tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.” (Q.S al-Ikhlash:3)

Tidak ada anak yang lahir dari-Nya dan Dia tidak lahir dari siapapun. Dia tidak sejenis dengan apapun. Dia Maha Terdahulu, tidak sesuatu yang baru (diciptakan). Tidak ada permulaan bagi-Nya dan Dia bukan *jism*. Ini merupakan penfian terhadap sekutu dan jenis, serta penafian *qadim* (terdahulu) dan *awaaliyah* (awal) serta manfikan *hudust* (baru). Dalam kalimat pertama merupakan penafian adanya anak bagi Allah SWT dan bantahan kepada kaum musyrikin yang menyangka bahwa para malaikat adalah putra-putri Allah SWT. Bantahan juga terhadap orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa Uzair adalah Purta Allah dan terhadap orang-orang Nasrani yang menyatakan bahwa al-Masih adalah putra Allah SWT. Sementara itu, pada kalimat kedua terdapat penafian adanya orang tua bagi Allah dan penafian bahwa Allah bermula dari ketidakadaan.³⁴

³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir: Akidah, Syari'ah dan Manhaj jilid 15*, h. 720

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir: Akidah, Syari'ah dan Manhaj jilid 15*, h. 720

Ayat 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

“Tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”. (Q.S al-Ikhlās: 4)

Tidak ada seorang pun yang menandingi dan menyamai Allah SWT. Hal ini merupakan penafian terhadap adanya istri bagi Allah SWT dan bantahan terhadap kaum musyrikin yang menyakini bahwa Allah SWT mempunyai tandingan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Di mana mereka (kaum musyrikin) menjadikan para malaikat sebagai sekutu-sekutu Allah, dan berhala-berhala serta patung-patung sebagai tandingan bagi Allah SWT.³⁵

Apabila menelaah makna penafsiran dari surat *al-Ikhlās* yang sudah dipaparkan diatas bahwa surat *al-Ikhlās* berisi tentang rukun-rukun akidah dan syari’at Islam yang paling penting, yaitu mentauhidkan serta menyucikan Allah SWT dan juga menyifati Allah SWT dengan sifat-sifat sempurna serta menafikan sekutu bagi-Nya. Hal ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang berkeyakinan trinitas serta kaum musyrikin yang menyembah banyak Tuhan selain Allah.³⁶

Berdasarkan analisis peneliti, bahwa praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* yang dilakukan masyarakat Desa Bangsri tidak

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir: Akidah, Syari’ah dan Manhaj jilid 15*, h. 721

³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir: Akidah, Syari’ah dan Manhaj jilid 15*, h. 717

bertumpu pada pemahaman pesan tekstualnya, melainkan berlandaskan anggapan adanya “*fadhilah*” dari surat *al-Ikhlās* tersebut. Praktik pembacaan tersebut bagi masyarakat Desa Bangsri merupakan hal yang sangat penting. Bagi mereka, pembacaan surat *al-Ikhlās* dapat memberikan dampak positif bagi almarhum/almarhumah. Dengan melakukan pembacaan tersebut, mereka percaya dapat meringankan beban almarhum/almarhumah setelah meninggal.

BAB IV
ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *AL-IKHLĀṢ*
DI DESA BANGSRI KECAMATAN BULAKAMBA
KABUPATEN BREBES

**A. Sejarah atau Asal Usul Praktik Pembacaan Surat *Al-Ikhlāṣ* di
Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes**

Manusia merupakan makhluk Allah SWT dan memiliki kewajiban untuk memahami kandungan wahyu (al-Qur'an dan Sunnah), berakidah, beribadah, serta memahami figur pembawa dan juga pengembang kebudayaan sampai peradaban agama, motivator, penentu ilmu (langit serta bumi) dalam hidup, serta merealisasikannya dalam kehidupan individu, masyarakat serta negara.¹ Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi seorang, sebab manusia hidup adalah manusia yang dapat berpikir penasaran serta mencoba mencari tahu apa saja yang tersedia dilingkungan sekitarnya.

Sebagai suatu dasar atau pedoman yang dianut oleh para pengikut-Nya, al-Qur'an senantiasa dibaca dan dipelihara oleh pengikut-Nya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an juga merupakan karya sastra terbesar yang memiliki keindahan baik dalam segi bahasa maupun literturnya dengan keindahan sastra yang tidak ada bandingannya.

¹ Rusmin Tumangor, Kholis Ridlo, Nurochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 19

Setelah umat muslim membaca, memahami serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an yang kemudian akan menghasilkan berbagai pemahaman yang sesuai kemampuan dan latar belakang masing-masing pribadi. Pemahaman-pemahaman tersebut merupakan sebuah produk tafsir al-Qur'an dalam bentuk praktik sosial dalam teologi (ketuhanan), filsafat (logika), psikologi (kejiwaan), maupaun budaya masyarakat setempat.

Proses pembelajaran sangat beragam dan juga ekstensif, jika dilihat dari segi ruang dan waktu. Apalagi jika menjadikan al-Qur'an sebagai pusat kajian dalam proses pembelajaran maka akan lebih luas lagi ruang lingkup pembahasannya. Tidak sekedar itu dalam hasanah keilmuan Islam, al-Qur'an tidak hanya sebatas kitab yang dibaca, dan dijadikan sebagai pedoman namun juga mengandung unsur spiritual jika nilai-nilai tersebut diamalkan maka akan mempengaruhi hidupnya.² Begitu banyak amalan-amalan al-Qur'an yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat seperti pembacaan dzibaan, istighosahan, tahlilan, dan lain sebagainya, dimana amaliah-amaliah tersebut tidak lepas dari al-Qur'an dan Hadist. Kali ini peneliti akan sedikit memaparkan terkait sejarah suatu amaliah yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Desa Bangsri yaitu praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* yang dilaksanakan dalam saat ritual kematian.

² Ali Hisyam Ibnu Hisyam, *Sejuta Berkah dan Fadhilah 114 Surat Alquran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 5

Berdasarkan hasil interview penulis dengan bapak H. Daklan selaku sesepuh dan ‘ulama di Desa Bangsri bahwa adanya praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri tidak lepas dari peran Kyai Nur Hadi yang dulunya pernah nyantri di Pondok Pesantren Lumpur. Beliau mendapatkan amalan tersebut setelah belajar ilmu agama beberapa tahun nyanti di sana.³

Setelah beberapa tahun nyantri di Lumpur, Beliau pulang ke Desa Bangsri untuk mengamalkan apa yang diperoleh selama nyantri. Melihat kondisi masyarakat Desa Bangsri yang pada saat itu merupakan masyarakat yang buta huruf dan krisis moral. Mereka tidak mempunyai adab dan tidak mengenal huruf-huruf hijaiyah. Langkah awal yang dilakukan Beliau adalah mendirikan musholla dan mengadakan pengajian setelah bakda sholat ashar dan pelatihan membaca al-Qur’an setelah sholat maghrib.

Perjuangan Kyai Nur Hadi untuk menjadikan masyarakat Desa Bangsri masyarakat yang paham akan ilmu agama tidak berjalan mulus. Beliau masih saja mendapat tentangan dari masyarakat dan hampir diusir dari kampung karena kedatangannya dianggap mengusik warga. Beliau hampir menyerah untuk mengajak masyarakat Desa Bangsri ke jalan yang benar. Namun, suatu malam ketika Beliau melaksanakan sholat malam, Beliau mendapat *huda* (petunjuk) dari Allah SWT untuk terus berjuang meyebarakan ilmu agama di Desa Bangsri. Dan

³ Wawancara dengan Bapak KH. Daklan, selaku tokoh agama di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 20.00 WIB

akhirnya Beliau tidak jadi meninggalkan Desa Bangsri dan terus berjuang menyebarkan kebaikan dengan melalui pendekatan yang lunak.

Dakwah yang dilakukan Kyai Nur Hadi sangat berhati-hati agar tidak bertentangan dengan kebiasaan yang sudah ada di Desa Bangsri. Kebiasaan masyarakat Desa Bangsri dulu ketika ada yang meninggal mereka menangis tersedu-sedu bahkan sampai ada yang mau merobek-robek kain kafan karena mereka tidak mau berpisah dengan almarhum/almarhumah tersebut. Terkadang mereka juga tidak langsung menguburkan mayit sampai berhari-hari karena mereka tidak rela kalau jenazah saudaranya disiksa di dalam kubur.

Kyai Nur Hadi berfikir keras dan mencari solusi agar kebiasaan masyarakat Desa Bangsri dialihkan serta memberi warna yang berbau islami. Kemudian Beliau teringat suatu amalan pada saat pengaosan kitab *al-Muqthathofat Lil Ahlil Bidayah* karya KH. Marzuqi Mustamar ketika nyantri di Pondok Pesantren Lumpur bahwa "*Barang siapa yang membaca qulhuwallahu ahad sebanyak 100 kali maka Allah akan mengampuninya dosa 100 tahun yang lalu*".⁴

Sekitar tahun 1960 an praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* mulai diperkenalkan oleh Kyai Nur Hadi kepada masyarakat Desa Bangsri. Hal ini berawal ketika ada salah satu warga yang

⁴ Marzuqi Mustamar, *kitab al-Muqtathofat Li Ahlil Bidayah*, (Sidoarjo: Muara Progresif Surabaya, 2016), h. 4

meninggal dunia yang bernama Bapak Kasmu. Bapak Kasmu merupakan salah satu tokoh penting pada saat itu. Beliau menjabat sebagai kepala Desa Bangsri yang sangat disegani.

Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Desa Bangsri ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia mereka akan meratapi, menangis tersendu-sendu bahkan terkadang ada yang sampai mau merobek kain kafan dan tidak memperbolehkan jenazah untuk dimakamkan, apalagi pada saat itu yang meninggal adalah salah satu tokoh penting di desanya. Semua masyarakat Desa Bangsri mendatangi rumah duka termasuk Kyai Nur Hadi. Beliau mengawasi semua kegiatan yang dilakukan semua warga terhadap jenazah dan pada saat Kyai Nur Hadi melihat ada salah satu warga yang akan merobek kain kafan mayit. Kemudian Kyai Nur Hadi berusaha menenangkan orang tersebut. Setelah cukup tenang Beliau bertanya kepada warga tersebut, kenapa kamu tadi mau merobek kain kafan jenazah itu? *“Karena saya belum ikhlas kalau Bapak Kasmu meninggal dunia, Beliau juga merupakan orang yang sangat berpengaruh di Desa Bangsri dan saya merasa kasihan jika nanti di alam kubur akan disiksa karena saya tahu riwayat hidupnya ustadz. Bapak Kasmu semasa hidupnya merupakan kepala Desa yang suka korupsi.”*

Kemudian Kyai Nur Hadi pun memberika motivasi untuk orang tersebut. Beliau mengatakan *“Didalam Islam bukan begitu caranya, sedih boleh tapi jangan berlebihan. Tindakan yang dilakukan njenengan tadi sangat dilarang oleh Allah SWT. Ketika*

kamu takut Bapak Kasmu disiksa didalam kubur nanti. Sesama muslim kita harus saling tolong menolong bahkan kepada tetangga kita yang sudah meninggal dunia dan keluarga yang ditinggalkan pun akan menjadi tenang dengan cara membacakan surat al-Ikhlās yang diniatkan kepda almarhum sebagai tebusan Bapak Kasmu dihadapan Allah SWT.” Akhirnya orang tersebut pun mau diajak untuk membaca surat al-Ikhlās.

Tidak semulus itu perjalanan dakwah yang dilakukan Kyai Nur Hadi. Setelah kematian Bapak Kasmu, masyarakat Desa Bangsri malah ingin mengusir Beliau karena dianggap menyesatkan warga. Selang beberapa hari salah satu warga Desa Bangsri ada yang meninggal dunia. Kyai Nur Hadi langsung bergegas agar dapat betakziyah lebih awal dengan tujuan untuk meminta masyarakat agar membacakan surat *al-Ikhlās* yang diniatkan untuk almarhum sebelum mereka melakukan tindakan yang aneh-aneh. Pada saat itu sudah ada lima orang yang mau mengikutinya. Lambat laun praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* sudah merata dilakukan ketika ada masyarakat yang meninggal dunia. Dan seiring berjalannya waktu mereka sadar bahwa yang dilakukannya selama ini adalah sesuatu yang dilarang oleh Islam. Mereka selalu membenahi diri sehingga masyarakat Desa Bangsri saat ini menjadi masyarakat yang sangat berpegang teguh dengan Islam.

B. Praktik Pembacaan Surat *Al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes kesadaran serta pengetahuan. Kesadaran serta pengetahuan masyarakat Desa Bangsri dalam rangka mendo'akan *almarhum/almarhumah* agar terhindar dari siksa api neraka entah dilihat dari segi makna yang terkandung dalam surat *al-Ikhlās* ataupun dilihat dari segi tekstualnya. Kegiatan pembacaan surat *al-Ikhlās* sangat mempengaruhi antara individu satu dengan yang lainnya dalam membentuk sifat atau kepribadian yang lebih baik yang sesuai dengan akhlaq qur'ani.

Praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* ini dilakukan oleh masyarakat Desa Bangsri pasca meninggalnya seseorang. Praktik pembacaan tersebut diselenggarakan di rumah duka sebelum prosesi pemberangkatan jenazah ke kuburan. Sembari menunggu jenazah dimandikan dan dikafani, para pentakziah melakukan pembacaan surat *al-Ikhlās* tersebut sambil mencomot pasir yang sudah disediakan oleh pihak keluarga mayit. Dalam pembacaan tersebut pihak keluarga simayit menyediakan dua tempat yang satu buat tempat pasir dan yang satunya buat wadah pasir yang sudah dibacakan surat *al-Ikhlās* tersebut. Kemudian pasir yang sudah dibacakan surat *al-Ikhlās* tersebut nantinya akan dibawa ke *maqbaroh* dan akan ditaburkan di dasar liang lahat sebelum mayit masuk kedalam kuburan. Dalam praktik pembacaan surat *al-*

Ikhlas yang dilakukan masyarakat Desa Bangsri tidak ada batasan dalam membacanya. Pembacaan tersebut berakhir ketika jenazah dibawa ke maqbarah.⁵

Adapun runtutan acara praktik pembacaan surat *al-Ikhlas* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes sebagai berikut:⁶

- a. Pembukaan
- b. Sambutan Kyai
- c. Niat
- d. *Tawassul*
- e. Pembacaan surat Yasin 3x
- f. Pembacaan surat *al-Ikhlas*
- g. Do'a

Masyarakat Desa Bangsri dalam memfungsikan surat *al-Ikhlas* sebagai tebusan atau *pesangon* yang diniatkan untuk almarhum/almarhumah. Memfungsikan al-Qur'an yang dimaksudkan disini yaitu bagaimana al-Qur'an diterima dan difungsikan sebagai teks oleh generasi pertama orang Islam dan bagaimana mereka memberi tanggapan terhadap al-Qur'an. Makna dari memfungsikan al-Qur'an itu sendiri yaitu kita menyakini ayat-ayat atau surat-surat dalam al-qur'an mempunyai khasiat atau fadhilah tertentu di luar kondisi tekstualnya.

⁵ Wawancara dengan Ustadz Zaenuri, selaku tokoh agama di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 25 Maret 2021

⁶ Wawancara dengan Ibu Hj. Marwah, selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 16 Maret 2021

Praktik memfungsikan al-Qur'an ada berbagai macam variasi salah satunya di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes yang memfungsikan al-Qur'an surat *al-Ikhlās* dengan memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan mengharapkan fadhilah serta barakah dari pembacaan surat tersebut yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Desa Bangsri dalam ritual kematian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis yang diperoleh dari hasil *interview* dan observasi, pada dasarnya masyarakat Desa Bangsri menyakini bahwa dengan adanya fadhilah serta barakah dari pembacaan surat *al-Ikhlās* yang dapat menjadikan almarhum/almarhumah terbebas dari siksa api neraka.

C. Makna Pembacaan Surat *Al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes

Dalam menganalisa makna dalam praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes, peneliti memerlukan teori sebagai benang merahnya. Karena teori merupakan sebuah alat untuk mengungkap makna. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim.

Masyarakat selalu memiliki keyakinan agama yang tepat untuk dinyakini dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan ini tidak hanya dimiliki oleh setiap individu

kelompok sebagai perorangan, melainkan juga milik kelompok yang mempersatukan mereka. Individu merupakan bentuk kelompok yang saling terkait satu dengan yang lainnya yang memiliki keyakinan. Sebuah masyarakat yang anggotanya bersatu karena memiliki gagasan atau pemikiran yang sama mengenai dunia yang suci serta berhubungan dengan dunia sekuler, dan mengartikan gagasan atau konsepsi bersama yang menjadikan kesamaan dalam praktik-praktik.⁷

Di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes mempunyai kepercayaan atau keyakinan yang sama dari setiap individu dengan latar belakang historis berbeda namun menjadi sama ketika dalam sebuah kelompok. Ketika melihat kondisi pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Menurut peneliti, teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh *Karl Mannheim* ini menarik untuk diaplikasikan untuk mencari dan menentukan sesuatu yang saling terkait dengan pikiran dan tindakan.⁸ Makna sebuah kalimat belum bisa dipahami jika kita belum menempatkannya dalam percakapan dimana ia diucapkan. Sebaliknya, sebuah percakapan belum bisa dipahami maknanya jika kita belum mensituasikannya dalam kondisi aktual yang berlangsung.

⁷ Bryan S. Turner (ed), *Teori Sosial Klasik Sampai Post modern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 694

⁸ Karl Mannheim, *Ideologi and Utopia Menyikapi Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), h. 287

Menurut *Mannheim*, teori sosiologi pengetahuan adalah teori pengetahuan yang membahas tentang hubungan antar pengetahuan dan pemikiran manusia dengan latar belakang sosial yang melatarinya.⁹ Bagi *Mannheim*, masalah pokok dalam sosiologi pengetahuan adalah penelitian empiris murni melalui deskripsi serta analisis perihal struktur hubungan sosial pikiran, kemudian jenis penelitian empiris murni ini menjadi suatu penelitian epistemologi yang fokus pada hubungan sosial dan relevansi pemikiran dengan masalah kevaliditasan.¹⁰ Sosiologi pengetahuan tidak terlalu fokus pada distorsi-distorsi dengan sengaja menipu tingkah laku tersebut dengan berbagai cara berdasarkan perbedaan latar belakang sosial. Cara tematik untuk mengetahui realitas yang disebabkan oleh latar belakang sosial dan sejarah.

Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan *Karl Mannheim* yang mengaitkan antara pemikiran manusia dan pengetahuan yang berdasarkan latar belakang sosial. Dengan ini peneliti menganalisis tentang makna sebenarnya dari tradisi pembacaan surat *al-Ikhlās* dengan interpretatif serta ekspresif tokoh agama (kyai), tokoh masyarakat dan masyarakat umum Desa Bangsri Bulakamba Brebes. Pengetahuan empiris *Mannheim* memusatkan persamaannya menurut cara dari *Weber, Max Weber* yang berpendapat bahwa sosiologi merupakan ilmu tentang perilaku

⁹ Muhammad Imdad, *Menjejaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan*, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo, h.237

¹⁰ *Ibid.*, h. 290

sosial yang harus dijelaskan dengan memahami makna-makna *interpretatif* (pandangan) yang melekat atau mengarahkan para pelaku tindakan dengan lingkungannya. Jadi yang terpenting dalam *perspektif* ini adalah bagaimana makna-makna yang melekat pada setiap individu dan juga kelompok terdapat apa yang mereka kerjakan menurut subjektivitasnya masing-masing.¹¹

Tidak ada pemikiran manusia yang tidak terpengaruh oleh ideologisasi konteks sosial. Prinsip dasar pertama *Karl Mannheim* adalah tidak ada cara berfikir yang bisa dimengerti bila asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Suatu realitas sosial terbentuk karena ada latarbelakang yang membentuk. Sosialogi pengetahuan yang kemukakan *Mannheim* merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan sosial serta politik (ialah suatu cara untuk mendapatkan pertanyaan yang hendak diterima untuk menafsirkan sesuatu yang kita anggap ada).¹²

Konteks sosial suatu perbuatan itu sangat dipengaruhi oleh seorang tokoh (objek) utama yang dalam penelitian ini adalah seorang tokoh agama (Kyai). Dalam hal ini sejarah adanya praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri yang merupakan ijazah dari pondoknya dulu seklaigus diambil dalam kitab *al-Muqthhofat Lil Ahlil Bidayah* karya KH. Marzuqi Mustamar. Keadaan di Desa Bangsri berdasarkan latar belakang sosial

¹¹ Karl Mannheim, *Ideologi anad Utopia Menyikapi Kaitan Pikiran dan Politik*. h. 290

¹² Geori Ritzer dan Barry Smaert (ed), *Handbook Teori Sosial*, (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 201

masyarakat tertanam keinginan yang kuat dan semangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti istigosahan, tahlilan, dan lain sebagainya. Dalam teori sosiologi pengetahuan, tidak hanya berfokus pada kondisi sosialnya saja melainkan juga lingkungan sosialnya yang mana masyarakat Desa Bangsri adalah masyarakat yang sangat ambisi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, untuk menganalisis makna praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes dengan menenggunakan teori yang ditawarkan oleh Karl Mannheim dan dapat dihasilkan sebagai berikut:

Pertama, makna objektif, merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan atau perbuatan itu berlangsung. Dalam hal ini praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangsri Kecamatan Brebes dalam ritual kematian merupakan suatu praktik yang telah mendarah daging yang dilakukan sebelum pemberangkatan jenazah ke kuburan. Karena mereka telah mendapatkan ijazah dari Kyai Nur Hadi. Selain itu, masyarakat Desa Bangsri juga menyadari bahwa ada banyak sekali fadhilah atau keistimewaan yang terkandung dalam surat *al-Ikhlās*, yang tentunya akan mendatangkan banyak barakah maupun manfaat bagi almarhum/almarhumah.

Kedua, makna ekspresif, merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku tindakan. Dalam hal ini, makna yang dimiliki atau dipercayai oleh masyarakat Desa Bangsri yang setiap individu berbeda dengan individu lainnya sehingga menghasilkan makna yang beragam. Adapun makna tersebut sebagai berikut:

1. Terbebas dari siksa api neraka

Membaca surat *al-Ikhlāṣ* dapat menebus atau membebaskan dirinya dan orang yang dibacakan (si mayit) dari siksa api neraka. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

واخرج البزار عن أنس بن مالك رضى الله عنه تعالى عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من تلا قل هو الله أحد مائة ألف مرة فقد اشترى نفسه من الله ونادى منادى قبل الله تعالى في سمواته وفي أرضه إلا إن فلانا عتيق الله فمن له قبله تباعه فليأخذها من الله عز وجل

“Dari Bazzar meriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi Muhamaad SAW, beliau bersabda “Barang siapa yang membaca sebanyak 100.000 kali surat al-Ikhlāṣ maka orang tersebut telah menebus dirinya dari siksa Allah SWT. Kemudian Allah SWT akan menyeru pada seluruh langit dan bumi, “Ingatlah sesungguhnya seseorang telah dibebaskan atau dimerdekakan oleh Allah SWT dari api neraka. Maka barang siapa mempunyai hak atas diri orang tersebut, maka Allah Azza wa Jalla akan membebaskannya.” (H.R Bazzar dari Anas Ibn Malik)

Bagi masyarakat Desa Bangsri, pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* dalam ritual kematian memiliki makna yang sangat berarti yaitu dapat membebaskan dirinya dan si mayit dari siksa api neraka. Setidaknya semua responden berpendapat seperti itu. Hal ini diungkapkan oleh bapak Kyai Sholeh yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut sangat penting agar dapat membebaskan mayit dari siksa api neraka.¹³ Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Zaenuri yang menyatakan bahwa pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* merupakan salah satu acara yang penting dalam ritual kematian karena dapat membebaskan mayit dari siksa api neraka.¹⁴

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Bapak H. Syafruddin yang menyatakan bahwa praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* bagi masyarakat Desa Bangsri memiliki makna agar terhindar dari api neraka.¹⁵ Pendapat yang sama juga diungkapkan Bapak Soyib, Beliau mengatakan bahwa makna dari pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* itu sendiri adalah

¹³ Wawancara dengan Bapak KH. Sholeh, selaku tokoh agama di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 25 April 2021 pukul 16.30 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Zaenuri, selaku tokoh agama di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 6 April 2021 pukul 16.00 WIB

¹⁵ Wawancara dengan Bapak H. Syafruddin, selaku warga Desa bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 4 April 2021 pukul 17.00 WIB

menghindarkan mayit dari siksa api neraka.¹⁶ Pendapat Ibu Raminah juga sama mengenai praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* ini yaitu agar terhindar api neraka.¹⁷ Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibu Hj. Qurrotul Aini selaku masyarakat Desa Bangsri yang memiliki asumsi sama dengan yang lain yaitu menghindarkan orang muslim dari siksa api neraka.¹⁸

2. Mendapatkan surganya Allah

Membaca surat *al-Ikhlāṣ* merupakan bagian dari wasilah (perantara) untuk memohon kepada Allah SWT agar mendapatkan surga-Nya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ : حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ ابْنِ حُنَيْنٍ مَوْلَى لِإِلِ زَيْدِ بْنِ
الْحَطَّابِ أَوْ مَوْلَى زَيْدِ بْنِ الْحَطَّابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : إِقْبَلْتُ مَعَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ
, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَجِبْتَ , قُلْتُ : وَمَا
وَجِبْتَ؟ قَالَ : الْجَنَّةُ

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Soyib, selaku tokoh masyarakat di Desa Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 1 April 2021 pukul 09.00 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Raminah, selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 4 April 2021 pukul 14.00 WIB

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Hj. Qurrotul Aini, selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 4 April 2021 pukul 15.00 WIB

“Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Ubaidillah bin Abdurrahman, dari Ibnu Hanain pelayan keluarga Zaid bin al-Khattab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku pernah menhadap Rasulullah. Beliau mendengar ada seseorang membaca qul huwallahu ahad Allahussomad (surat al-Ikhlās), Rasulullah bersabda, “Wajib”, aku bertanya, “Apa yang wajib?” Beliau menjawab “(wajib baginya) surga” (H.R Sunan At-Tirmidzi).

Pembacaan surat *al-Ikhlās* bagi masyarakat Desa Bangsri memiliki makna yang mendalam yaitu akan mendapatkan surganya Allah. Setidaknya sebanyak 5 dari 15 responden yang berpendapat seperti itu. Hal ini disampaikan oleh Bapak KH. Daklan yang berasumsi bahwa ketika kita membaca surat *al-Ikhlās* selain mudah juga ada banyak sekali manfaat atau hikmah yang bisa di dapatkan salah satunya adalah dapat membawa pembacanya menuju surganya Allah.¹⁹ Pendapat yang sama juga di ungkapkan oleh Bapak Antoni yang berpendapat bahwa dengan membaca surat *al-Ikhlās* dalam ritual kematian ini diharapkan dengan barakahnya surat tersebut akan membawa mayit ke dalam surganya Allah.²⁰

Kemudian Bapak Sutrismo juga berpendapat demikian, Beliau mengatakan bahwa pembacaan surat *al-*

¹⁹ Wawancara dengan Bapak KH. Daklan, selaku tokoh agama di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 20.00

²⁰ Wawancara dengan Bapak Antoni, selaku warga Desa bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 11 April 2021 pukul 16.30

Ikhlāṣ dalam ritual kematian dapat membawanya (si mayit) masuk surganya Allah SWT.²¹ Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Bapak Suharjo yang mengharapkan dengan pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* ini akan membawa mayit masuk ke dalam surga-Nya.²² Bapak Ahmad juga demikian, Beliau berasumsi bahwa barang siapa yang membaca surat *al-Ikhlāṣ* maka Allah SWT akan memberinya surga baginya.²³ Pendapat sama juga dilontarkan oleh Ibu Khamidah selaku masyarakat Desa Bangsri yang beranggapan bahwa dengan adanya pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* tersebut dapat menghantarkan mayit menuju surganya Allah SWT.²⁴

3. Diampuni segala dosa

Dengan membaca surat *al-Ikhlāṣ* akan diampuni diampuni segala dosanya. Sebagaimana hadis Nabi SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ نُوحِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ مُحَمَّدِ الْعَطَّارِ عَنْ أُمِّ كَثِيرٍ
الْأَنْصَارِيَّةِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²¹ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 17 Maret 2021 pukul 07.30

²² Wawancara dengan Bapak Suharjo, selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 17 Maret 2021 pukul 09.00 WIB

²³ Wawancara dengan Bapak Ahmad, selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 5 April 2021 pukul 07.00 WIB

²⁴ Wawancara dengan Ibu Khamidah, selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 6 April 2021 pukul 16.30 WIB

وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ قُلَّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ خَمْسِينَ مَرَّةً غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَ
خَمْسِينَ سَنَةً

“Telah diceritakan kepada kami Nashr bin Ali dari Nuh bin Qais dari Muhammad Al ‘Aththar dari Ummu Katsir Al Anshariyyah dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang membaca qul huwallahu ahad (surat al-Ikhlās) sebanyak lima puluh kali, niscaya Allah akan mengampuni dosanya selama lima puluh tahun.”

Selain makna-makna yang telah dipaparkan diatas, masyarakat Desa Bangsri juga percaya dengan membaca surat *al-Ikhlās* almarhum/almarmumah akan diampuni segala dosanya. Hal ini disampaikan oleh ustadz Zaenuri pada kesempatan *interview* dengan beliau bulan kemarin. Selain dapat membebaskan mayit dari api neraka, Beliau pun berasumsi bahwa dengan membacakan surat *al-Ikhlās* maka dosa yang telah diperbuat oleh almarhum/almarmumah akan diampuni.²⁵ Ibu Hj. Roidah pun berasumsi demikian, bahwa salah satu tujuan dibacankannya surat *al-Ikhlās* dalam ritual kematian adalah agar segala dosa yang telah diperbuat almarhum/almarmumah semasa hidupnya diampuni oleh Allah SWT.²⁶ Tidak jauh berbeda dengan bapak Antoni, yang

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Zaenuri, selaku tokoh agama di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 6 April 2021 pukul 16.00 WIB

²⁶ Wawancara dengan Ibu Hj.Roidah, selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 17 April 2021 pukul 20.30 WIB

berpendapat bahwa pembacaan surat *al-Ikhlās* dapat menghapus dosa mayit selama hidupnya.²⁷

4. Dapat memberatkan amal kebaikan

Bagi masyarakat Desa Bangsri praktik pembacaan *al-Ikhlās* memiliki makna dapat memberatkan amal kebaikan bagi si mayit. Setidaknya ada 8 dari 15 responden yang berpendapat demikian. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Zaenuri yang berpendapat bahwa kegiatan pembacaan surat *al-Ikhlās* ini merupakan kegiatan yang sangat penting sebelum mayit dikuburkan karena menjadi salah satu *pesangon* bagi mayit yang dapat memberatkan amal kebajikannya.²⁸ Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Bapak Soyib yang menyatakan bahwa praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* ini dapat memberatkan amal kebajikakan bagi mayit.²⁹

Pendapat yang sama juga dilontarkan oleh Ibu Hj. Roidah yang barasumsi bahwa sebelum mayit dimakamkan harus dibacakan surat *al-Ikhlās* terlebih dahulu karena dapat memberatkan amal kebaikan bagi mayit nanti pada saat di

²⁷ Wawancara dengan Bapak Antoni, selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 11 April 2021 pukul 16.30

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Zaenuri, selaku toho agama di Desa Banfsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 6 April 2021 pukul 16.00WIB

²⁹ Wawancara dengan Bapak Soyib, selaku tokoh masyarakat di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 1 April 2021 pukul 09.00 WIB

yaumul mizan.³⁰ Pendapat ibu Qori'ah juga sama mengenai makna dari praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* ini yang dapat memberatkan amal kebaikan bagi mayit.³¹ Tidak Jauh berbeda dengan Bapak Syaro'i selaku masyarakat Desa Bangsri yang memiliki asumsi sama dengan yang lain yaitu dapat memberatkan amal kebaikan bagi si mayit.³²

Jadi, didalam makna ekspresif ini menghasikan makna yang berbeda-beda dari setiap individunya. Tergantung dari bagaimana kondisi sosial historis dari pelaku. Diantara yang telah penulis paparkan diatas, bahwa makna ekspresif dari praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* sangat beragam. Diantaranya terbebas dari api neraka, mendapatkan surganya Allah SWT, diampuni segala dosanya, dan dapat memberatkan amal kebaikan.

Ketiga, Makna dokumenter, yakni makna tersirat atau terselubung yang membuat aktor (pelaku dari suatu tindakan) tidak sepenuhnya menyadari bahwa sesuatu yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara menyeluruh. Makna dokumenter dari praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* yang dilakukan masyarakat Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes ini bisa diketahui bilamana

³⁰ Wawancara dengan Ibu Hj.Roidah selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 17 April 2021 pukul 20.30 WIB

³¹ Wawancara dengan Ibu Qori'ah selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 20 April 2021 pukul 10.00 WIB

³² Wawancara dengan Bapak Syaro'i selaku warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 17 April 2021 pukul 09.30 WIB

diteliti secara mendalam, karena makna dokumenter merupakan makna yang tersirat serta tersembunyi yang tidak disadari bahwa pembacaan surat *al-Ikhlāṣ al-Ikhlāṣ* ini dapat menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh. Tanpa disadari senantiasa mereka membaca surat *al-Ikhlāṣ* ketika mempunyai hajat tertentu yang dalam hal ini mendoakan almarhum/almarhumah yang telah mendahului kita sehingga menjadi sebuah tradisi tersendiri bagi mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian serta analisis mengenai praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Maka dari seluruh bab-bab yang telah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan, yang merupakan jawaban dari semua pokok masalah dalam penelitian ini yang diantaranya:

1. Sejarah atau asal usul adanya pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri tidak lepas dari peran Kyai Nur Hadi pada tahun 1960 an yang pada saat itu bisa dikatakan masyarakat Desa Bangsri adalah masyarakat yang buta huruf dan krisis moral.
2. Runtutan acara praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* sebagai berikut: a) Pembukaan, b) Niat, c) Tawassul, d) Pembacaan surat Yasin 3x, d) Pembacaan surat *al-Ikhlās*, e) Do'a.
3. Makna praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri Bulakamba Brebes berdasarkan pendekatan sosiologi, maka diperoleh tiga makna sebagai berikut: *Pertama*, makna objektif, sebagai suatu praktik yang telah mendarah daging dan keluarga yang ditinggalkanpun menjadi tenang yang dilakukan sebelum pemberangkatan jenazah ke kuburan dan masyarakat Desa Bangsri menyadari bahwa ada banyak sekali fadhilah atau keistimewaan yang terkandung dalam surat *al-Ikhlās*, yang tentunya akan mendatangkan banyak barakah maupun

manfaat bagi almarhum/almarhumah. *Kedua*, makna ekspresif, yakni pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* dapat terbebas dari siksa api neraka, mendapatkan surganya Allah SWT, diampuni segala dosanya, dan memberatkan amal kebaikan. dan yang *Ketiga*, makna dokumenter, yaitu makna yang secara tidak disadari bahwa pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* menjadi sebuah kebudayaan yang menyeluruh dan tanpa disadari senantiasa mereka membaca surat *al-Ikhlāṣ* ketika mempunyai hajat tertentu yang dalam hal ini mendoakan almarhum/almarhumah yang telah mendahului kita sehingga menjadi sebuah tradisi tersendiri bagi mereka.

B. Saran

Praktik pembacaan surah *al-Ikhlāṣ* dalam ritual kematian di Desa Bangsri merupakan salah satu cara masyarakat Muslim berinteraksi dengan kitab sucinya. Praktik tersebut dikemas dengan cara yang unik dan menarik oleh masyarakat Desa Bangsri yang pantas untuk dikembangkan dan dilestarikan. Untuk pengembangan keilmuan selanjutnya alangkah baiknya jika bisa mengungkap alasan penggunaan media yang digunakan dalam praktik tersebut yang dalam hal ini adalah pasir secara sains guna mengetahui penggunaan pasir secara ilmiah kaitannya dengan pengaruh peletakan pasir di dasar liang lahat.

Untuk para pengkaji studi al-Qur'an, kajian *living qur'an* yang masih memerlukan perhatian para peneliti terkhusus para

pengkaji ilmu al-Qur'an karena dapat dapat menambah warna kajian al-Qur'an dibidang sosial budaya di Indonesia. Dalam penelitian ini, jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan didalamnya. Sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Iman, *Shahih Bukhari, Bab al-Raqa bi Fatihah al-Katib, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani*, t.t.
- Ad-Darimi, Sunan, 2007, *Kitab Sunan ad-Darimi Jilid 2 (Bab Keutamaan Surat al-Ikhlas, Hadis no. 3438)*, Terj. Abdul Syukur, dkk, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam).
- Adibah, Ida Zahara, 2017, *Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam*, dalam jurnal *Inspirasi* Vol.1, No.1.
- Al-Jazari, Abu Bakar jabir, 2016, *Tafsir al-Qur'an AL-Aisar Juz 7*, (Jakarta: Darus Sunnah).
- Arikunto, Suharsini, 1991, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta).
- Achmadi, Cholid Narbuko, Abu, 2017, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara).
- Ahmad, Athan, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Enomenologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Ombak (Anggota AKAPI).
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2013, *Tafsir Munir: Akidah, Syari'ah dan Manhaj jilid 15*, Penerjemah: Abdul Hayyi al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani).
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa).
- Baum, Gregory, 1999, *Agama dalam bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Ahmad Murtajib Chaerl dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya).
- Emzir, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Farhan, Ahmad, 2017, *Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi al-Qur'an*, *Jurnal El-Afkar* Vol.6 Nomor II.

- Hakim, Lukma Nul, 2019, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri).
- Hamro, Neng Ayu Qonitatul, 2016, *Argumentasi Penamaan Surat al-Qur'an (Analisis Penamaan Surat ke 112) dengan kata al-Ikhlash*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi, 2021, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemplogi, dan Aksiologi)*, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah).
- Hisyam, Ali Hisyam Ibnu, 2016, *Sejuta Berkah dan Fadhillah 114 Surat Alquran*, (Yogyakarta: Diva Press).
- Huberman, Milles, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press).
- Imdad, Muhammad, *Menjejaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan*, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo.
- Jaziroh, Ainun, 2019, *Resepsi Surat-surat Pilihan Dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*, Skripsi UIN Walisongo, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- Junaidi, Didi, 2015, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Living Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Sirojal-Hasan Desa Kalimuti, Kec. Pabedilan, Kab. Cirebon*, dalam journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2.
- Karyanto, Rusno, 2016, *Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2016*, (Badan Pusat Statistika Kabupaten Brebes).
- Koentjoningrat, 1994, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramdia Risalah Utama).
- Kutha, Ratna, Nyoman, 2010, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- M, Farah Lu'luil, Ahmad Zainuddin, *Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah (kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren al-*

- Hidayah II, Pasuruan*), dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Arab.
- Maghfiroh, 2019, *ad-Darb dalam al-Qur'an Surah an-Nisa: 34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)*, Tesis Universitas Raden Fatah.
- Maimun, Achmad, *Tawassul*, di unduh pada tanggal 24 November 2011 dari <http://achmadmaimun.blogspot.com/2011/11/tawassul.html?m=1>.
- Mansur, M, 2007, “*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras).
- Mannheim, Karl, 1991, *Ideologi anad Utopia Menyikapi Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius).
- Mannheim, Karl, 1987, *Sosiologi Sistematis, Pengantar Studi tentang Masyarakat*, Terj Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara).
- Manzies, Allan, 2014, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: Forum).
- Maslu'ah, Siti, 2014, “*Tradisi pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitini/Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kab. Sleman)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Masunah, 2016, *Implementasi Pemahaman Surat al-Ikhlas dalam Penamaan Nilai-nilai Tauhid pada Anak Usia Dini*, dalam *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10 no.2.
- Muhammad, 2007, “*Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi demham al-Qur'an*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan hadis*, (Yogyakarta: TH-Press).
- Mustamar, Marzuqi, 2016, *kitab al-Muqthofat Li Ahlil Bidayah*, (Sidoarjo: Muara Progresif Surabaya).
- Mustaqim, Abdul, 2007, “*Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed),

Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: TH-Press).

- Nasihah, Atik Dinan, 2019, “*Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlash dalam Zikir Fida' (Studi Living Hadisn : Di masyarakat Desa Sukolio, Pati, Jawa Tengah)*”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- Pintar, Kelas, Penyajian Data : Pengertian dan Pengumpulan Data, diunduh pada tanggal 11 September 2020 dari <https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/penyajian-data-pengertian-dan-pengumpulan-data-6998/>
- Pradoko, A.M. Susilo, 2004, *Teori-teori Sosial dalam Kajian Musik*, Jurnal Imaji, Vol. 2 No. 1.
- Prastowo, Andi, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media).
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, 2012, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei.
- Rakhman, Itmam Aulia, 2019, *Studi Living Qur'an dalm Tradisi Kliwonan Santri PP At-Tauidiyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal*, dalam Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 1.
- Shahih Bukhari.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 15*, (Jakarta: Lentera Hati).
- Smaert, Geori Ritzer dan Barry (ed), 2011, *Handbook Teori Sosial*, (Bandung: Nusa Media).
- Soehadha, 2012, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Pres UIN Sunan Kalijaga).
- Soewandi, Jusuf, 2012, *Penngantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media).

- Suci, Widya, *Metodologi Penelitian The Living al-Qur'an dan Hadis (Penerapan dalam Masyarakat)*, Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta).
- Sulaiman, M. Munandar, 1991, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. ERESKO).
- Sunan Abu Dawud
- Sunan Ahmad
- Surahmad, Winarno, 1990, *Dasar-dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsito).
- Tumangor, Rusmin, Kholis Ridlo, Nurochim, 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010).
- Turner, Bryan S. (ed), 2009, *Teori Sosial Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Wirawan, L.B, 2012, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana).
- Yunus, Barkah, 2019, *Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifa di Pondok Pesanten Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*, Skripsi UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- Yusuf, Muhammad, 2007, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta; TH-Press).
- Zakky, *Contoh Asimilasi dalam Kehidupan Sehari-hari di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 31 Oktober 2019 dari <https://www.zonareferensi.com/contoh-asimilasi/>
- Zaman, Akhmad Roja Badrus, *Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi pada Magisitas al-Qur'an di Desa Majur, Lor, Cilacap)*, Jurnal Potret Pemikiran Vol. 24, No. 2.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak KH. Daklan, (Tokoh agama di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes), pada tanggal 15 maret 2021 pukul 20.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak KH. Sholeh, (Tokoh agama di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes), pada tanggal 25 April 2021 pukul 16.30 WIB.

Wawancara dengan Ustadz Zaenuri, (Tokoh agama di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes), pada tanggal 6 April 2021 pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak H. Syafruddin, warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 4 April 2021 pukul 17.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Soyib, (Tokoh masyarakat di Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes), pada tanggal 1 April 2021 pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Antoni, warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 11 April 2021 pukul 16.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Syaro'i, warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 17 April 2021 pukul 09.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Suharjo, warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 17 Maret 2021 pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Ahmad, warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 5 April 2021 pukul 07.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sutrisno, warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 17 Maret 2021 pukul 07.30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Hj. Qurrotul Aini, warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 5 Aril 2021pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Hj. Roidah, warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 17 April 2021 pukul 20.30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Qori'ah, warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 20 April 2021 pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Raminah, warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 4 April 2021 pukul 14.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Khamidah, warga Desa Bangsri, Bulakamba, Brebes, pada tanggal 6 April 2021 pukul 16.30 WIB.

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN-LAMPIRAN PANDUAN *INTERVIEW*

- A. Panduan *interview* dengan tokoh masyarakat (Kyai) Desa Bangsri
1. Apakah ada dasar atau landasan al-Qur'an ataupun hadis dalam praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri?
 2. Bagaimana praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri?
 3. Bagaimana pandangan anda mengenai praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri?
 4. Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri?
 5. Apa makna dari pembacaan surat *al-Ikhlās* tersebut?
 6. Apa tujuan dari pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri?
 7. Perlengkapan atau media apa saja yang di perlukan saat melaksanakan pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri?
 8. Kapan waktu melaksanakan pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri?
 9. Sejak kapan dilaksanakannya praktik pembacaan surat *al-Ikhlās* di Desa Bangsri?
 10. Bagaiaman pengaruh atau manfaat dari pembacaan surat *al-Ikhlās* tersebut?

- B. Panduan *interview* dengan tokoh masyarakat Desa Bangsri
1. Apakah ada dasar atau landasan al-Qur'an ataupun hadis dalam praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri?
 2. Bagaimana praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri?
 3. Bagaimana pandangan anda mengenai praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri?
 4. Apa makna dari pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* tersebut?
 5. Apa tujuan dari pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* tersebut?
 6. Apa harapan anda untuk praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri?
- C. Panduan *interview* dengan masyarakat umum Desa Bangsri
1. Apakah ada dasar atau landasan al-Qur'an ataupun hadis dalam praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri?
 2. Bagaimana pandangan anda mengenai praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* yang ada di Desa Bangsri?
 3. Bagaimana pengaruh atau manfaat dari pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri?
 4. Apa tujuan dari praktik pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* di Desa Bangsri?
 5. Apa makna dari pembacaan surat *al-Ikhlāṣ* tersebut?

LAMPIRAN II**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Bapak KH. Sholehuddin
Alamat : Dk. Sander RT 03/10 Ds. Bangsri
Kec. Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 65 tahun
Status : Tokoh agama di Desa Bangsri
2. Nama : Bapak KH. Daklan
Alamat : Dk. Saliman RT 01/09 Ds. Bangsri
Kec. Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 60 tahun
Status : Tokoh agama di Desa Bangsri
3. Nama : Ustadz Zaenuri
Alamat : Dk. Saliman RT 04/09 Ds. Bangsri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 45 tahun
Status : Tokoh agama di Desa Bangsri
4. Nama : Bapak Soyib
Alamat : Dk. Saliman RT 03/09 Ds. Bangsri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 50 tahun
Status : Tokoh masyarakat di Desa Bangsri
5. Nama : Bapak H. Syafruddin
Alamat : Dk. Saliman RT 03/09 Ds. Bangsri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 50 tahun

- Status : Masyarakat umum Desa Bangsri
6. Nama : Bapak Syaro'i
Alamat : Dk. Saliman RT 03/09 Ds. Bangsri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 47 tahun
Status : Masyarakat umum Desa Bangsri
7. Nama : Bapak Antoni
Alamat : Dk. Saliman RT 05.09 Ds. Bangsri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 43 tahun
Status : Masyarakat umum Desa Bangsri
8. Nama : Bapak Suharjo
Alamat : Dk. Saliman RT 01/09 Ds. Bangsri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 55 tahun
Status : Masyarakat umum Desa Bangsri
9. Nama : Bapak Ahmad
Alamat : Dk. Saliman 02/09 Ds. Bangsri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 50 tahun
Status : Masyarakat umum Desa Bangsri
10. Nama : Bapak Sutrismo
Alamat : Dk. Saliman RT 01/09 Ds. Bangsri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 65 tahun
Status : Masyarakat Umum Desa Bangsri

11. Nama : Ibu Hj. Qurrotul Aini
Alamat : Dk. Saliaman RT 03/09 Ds. Bangri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 40 tahun
Status : Masyarakat umum Desa Bangsri
12. Nama : Ibu Hj. Roidah
Alamat : Dk. Saliman RT 02/09 Ds. Bangsri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 42 tahun
Status : Masyarakat umum Desa Bangsri
13. Nama : Ibu Khamidah
Alamat : Dk. Saliman RT 04/09 Ds. Bangsri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 39 tahun
Status : Masyarakat umum Desa Bangsri
14. Nama : Ibu Raminah
Alamat : Dk. Saliman RT 01/09 Ds. Bangsri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 63 tahun
Status : Masyarakat umum Desa Bangsri
15. Nama : Ibu Qori'ah
Alamat : Dk. Saliman RT 01/09 Ds. Bangsri Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Umur : 55 tahun
Status : Masyarakat umum Desa Bangsri

LAMPIRAN III**DOKUMENTASI**

1. Para ibu-ibu sedang melakukan praktik pembacaan surat *al-Ikhlās*



2. Media yang digunakan dalam praktik pembacaan surat *al-Ikhlās*



